



**FENOMENA *ROMANCE SCAM* MELALUI MEDIA SOSIAL PADA
MASYARAKAT JEPANG**

日本社会における SNS を介したマロマンス詐欺現象

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata 1 (S1) Sarjana
Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh :

Syakira Yuniar Yosiandra

13020220140078

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Syakira Yuniar Yosiandra

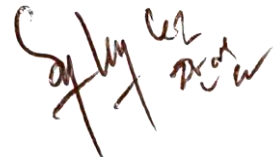
NIM : 13020220140078

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah berjudul **“FENOMENA ROMANCE SCAM MELALUI MEDIA SOSIAL PADA MASYARAKAT JEPANG”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya plagiasi. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Semarang, 27 September 2024

Yang menyatakan,



Syakira Yuniar Yosiandra

HALAMAN PERSETUJUAN

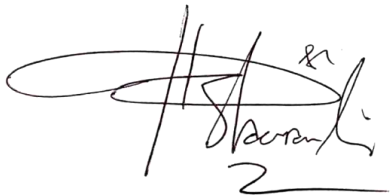
Skripsi dengan judul **“FENOMENA ROMANCE SCAM MELALUI MEDIA SOSIAL PADA MASYARAKAT JEPANG”** ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 19 September 2024

Disetujui Oleh

Dosen pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dewi', with a large, stylized flourish above it.

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M. Si.
NPPU.H.7.19900 4022021042001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Syakira Yuniar Yosiandra

NIM : 13020220140078

Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Judul Skripsi : FENOMENA ROMANCE SCAM MELALUI MEDIA SOSIAL
PADA MASYARAKAT JEPANG

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Tim Penguji dan diterima sebagai salah satu persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Linguistik pada Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Ditetapkan di: Semarang

Tanggal : 27 September 2024

Tim Penguji Skripsi

Dosen Penguji I

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si.

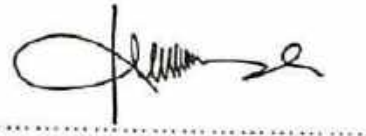
NPPU. H.7.199004022021042001



Dosen Penguji II

Arsi Widiandari, S.S., M.Si.

NPPU. H.7.198606112021042001



Dosen Penguji III

Ichlasul Ayyub, S.S., M.Si.

NPPU.H.9.199401302023071001



Dekan

Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.

NIP. 197211191998021002

MOTTO

“Do What You Love and Love What You Did”

-Syakira Yuniar Yosiandra-

“Jika Planning A Gagal, Masih Ada Alfabet Lainnya”

-Syakira Yuniar Yosiandra-

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang tercinta, tersayang, dan terbaik yang selalu ada menemani dan mendukung penulis (Syakira) di saat pembuatan skripsi ini disepanjang waktu suka maupun duka. Orang-orang tersebut adalah:

1. Dengan penuh rasa syukur dan cinta, skripsi ini kupersembahkan kepada keluargaku tercinta. Kepada Mama dan Papa, yang selalu menjadi pilar kekuatan dalam setiap langkah hidupku. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan pengorbanan tanpa batas yang tak henti kalian curahkan. Kepada adikku Lita, yang selalu memberikan dukungan emosional dengan cara menemani jajan seblak dan membantu saat jualan pangsit supaya bisa beli makanan kucing kami (Flumpy). Penulis berjanji untuk selalu memberikan kebahagiaan untuk kalian semua. Dan harapan penulis adalah semoga kalian bisa menemani penulis di setiap langkah dengan segala impian supaya penulis bisa mencapai kesuksesan, karena penulis dedikasikan semua ini hanya untuk Mama, Papa, dan Lita. Semoga karya ini menjadi wujud kecil dari rasa terima kasih penulis kepada kalian. I am trully blessed to call you guys my family. My love for you guys will never fade or die.
2. Dosen pembimbing skripsi penulis, Saras Sensei yang telah banyak membantu dalam mengarahkan serta memberikan saran kepada penulis sampai dengan mengorbankan banyak waktu, tenaga, serta pikiran sehingga skripsi ini dapat

terselesaikan dengan baik. Tanpa bimbingan dan arahan Sensei, pastinya skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Terimakasih Saras Sensei, untuk segalanya dan mohon maaf apabila penulis mempunyai kesalahan dalam bentuk apapun disaat penyusunan skripsi ataupun selama penulis belajar di prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang. Doa Syakira akan selalu menyertai Sensei, dan sukses selalu untuk Sensei.

3. Sahabat-sahabat penulis, Adis, Anggi, Dhea, dan Shella, mbak-mbak cantik dan baik yang punya masalah sama dunia nya sendiri tetapi penulis sangat sayang. Terimakasih telah hadir dalam lembaran hidup penulis dan tidak akan pernah terlupakan dalam kehidupan penulis. Terimakasih untuk setiap tawa, dukungan, dan pelukan di saat-saat sulit, penulis sungguh bersyukur. Semoga kalian sukses dan see u guys on top! Kalau kumpul lagi jangan lupa main Billiards 3 Jam.
4. Penyemangat penulis ketika lelah dan penat ketika harus bolak-balik Boja-Tembalang, Mas Aul, Deksa, Tia, dan Flumpy. Terimakasih selalu hadir untuk menghibur dengan berbagai kegiatan kita bersama, kalau tidak ada kalian mungkin penulis sudah ada di planet lain. U guys very important to me, jadi berbahagialah selalu ya.
5. Untuk penulis, terima kasih kamu sudah berhasil berjuang sampai titik ini. Jangan cepat puas, masih ada petualangan selanjutnya yang harus kamu lalui. Jangan gampang nangis lagi, always remember that you are a strong girl.

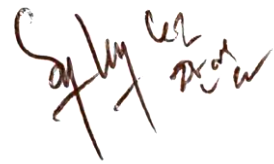
PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan program S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang di Universitas Diponegoro. Skripsi dengan judul “FENOMENA ROMANCE SCAM MELALUI MEDIA SOSIAL PADA MASYARAKAT JEPANG” ini tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.
2. Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro dan selaku dosen wali penulis selama studi di prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang.
3. Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si. selaku dosen pembimbing budaya dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, waktu, kesabaran, dan batuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
4. Seluruh dosen dan karyawan pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan segala hal lainnya yang telah diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan dosen dan karyawan semuanya tidak akan penulis lupakan.

5. Keluarga besar dari Mama dan Papa yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa dan dukungannya.
6. Teman Angkatan 2020 dari Prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang. Terutama Adis, Anggi, Dhea dan Shella yang menjadi sahabat penulis selama kuliah di Universitas Diponegoro Semarang.
7. Terakhir, terima kasih penulis ucapkan untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta doa dalam proses penyusunan skripsi ini yang tanpa mengurangi rasa hormat dan terima kasih tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, 27 September 2024



Syakira Yuniar Yosiandra

DAFTAR ISI

BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	10
1.5 Metode Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	14
1.7 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II.....	17
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	17
2.1 Penelitian Terdahulu.....	17
2.2 Landasan Teori	22
BAB III.....	29
PEMBAHASAN	29
TINDAK KEJAHATAN <i>ROMANCE SCAM</i> MELALUI MEDIA SOSIAL YANG TERJADI PADA MASYARAKAT JEPANG	29
3.1 Skema Pelaku <i>Romance Scam</i> untuk Menjebak Korban.....	31
3.1.1 Memberikan Identitas Palsu	32
3.1.2 Menghindari Komunikasi Secara Langsung	49
3.1.3 Pernyataan Cinta yang Berlebihan	57
3.1.4 Mulai melakukan Permintaan Uang kepada Korban.....	69
3.2 Dampak dari Tindak Kejahatan <i>Romance Scam</i> Terhadap Korban	80
BAB IV	101
SIMPULAN	101
要旨	103
DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Profil Pelaku yang Menggunakan Identitas Palsu	35
Gambar 3. 2 Tangkapan Layar dari Korban Ketika Pelaku Menyatakan Identitas Palsu	37
Gambar 3. 3 Tangkapan Layar Korban yang Menunjukkan Sertifikat Palsu Pelaku	39
Gambar 3. 4 Tangkapan Layar Profil dari Pako Kaedenoha	41
Gambar 3. 5 Tangkapan Layar Percakapan Pelaku Menyampaikan Identitas Palsu Pada Tahap Awal.....	43
Gambar 3. 6 Tangkapan Layar Percakapan Pelaku Menyampaikan Identitas Palsu Pada Tahap Kedua	45
Gambar 3. 7 Tangkapan Layar Percakapan Pelaku Menghindari Komunikasi dengan Korban	51
Gambar 3. 8 Tangkapan Layar Obrolan Pelaku dengan Korban dalam Menghindari Komunikasi dengan Korban.....	53
Gambar 3. 9 Tangkapan Layar Obrolan Pelaku dengan Korban dalam Menghindari Komunikasi dengan Korban.....	55
Gambar 3. 10 Tangkapan Layar Percakapan Korban dengan Pelaku Yang Merayu Korban Dengan Pernyataan Cinta	59
Gambar 3. 11 Tangkapan Layar Pelaku melakukan Love Bombing pada korban	64
Gambar 3. 12 Tangkapan Layar Percakapan Korban Dengan Pelaku Ketika Meminta Uang Untuk Membayar Kebutuhannya	71
Gambar 3. 13 Permintaan Uang oleh Pelaku terhadap Korban	75
Gambar 3. 14 Laman utama situs NPO CHARMS	99

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Hasil Survei. Rata-rata waktu yang dihabiskan orang untuk menggunakan internet melalui perangkat seluler per hari kerja di Jepang dari tahun 2013 hingga 2022	3
Grafik 1. 2 Hasil Survei 2. Platform Media Sosial Yang Paling Banyak Digunakan Berdasarkan Jenisnya di Jepang	4
Grafik 1. 3 Hasil Survei 3. Pengguna internet yang menggunakan media sosial di Jepang pada tahun 2022, berdasarkan kelompok usia.	5
Grafik 1. 4 Hasil Survei 4. Peningkatan Romance Scam	7
Grafik 1.5 Hasil Survei 5. Peningkatan kerugian akibat Romance Scam di Jepang.....	13

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Korban dan kerugian finansialnya	95
---	----

INTISARI

Yosiandra, Syakira Yuniar, 2024. “FENOMENA ROMANCE SCAM MELALUI MEDIA SOSIAL PADA MASYARAKAT JEPANG”, Skripsi, Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang, Pembimbing Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan skema yang dilakukan pelaku *Romance Scam* kepada korban sehingga mengakibatkan dampak psikologis dan finansial pada korban dengan menggunakan konsep serta teori Dramaturgi dan teori Manipulasi Psikologis yang ditinjau dari skema yang dilakukan oleh pelaku Romance Scam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah studi literatur dengan metode pengumpulan data melalui data sekunder yaitu media daring pada portal berita Jepang seperti Ameblo dan Newpostseven. Serta platform sosial media seperti Instagram. Konsep dan teori yang digunakan dalam menganalisis skripsi adalah teori Dramaturgi dan teori manipulasi psikologis yang digunakan oleh pelaku dalam skema Romance Scam untuk menjebak korbannya sehingga berhasil mencapai tujuannya.

Pada penelitian ini skema yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban mengacu pada konsep Dramaturgi yang dibuktikan dengan skema pemalsuan identitas dan penghindaran komunikasi secara langsung oleh pelaku kepada korban. Selain itu, skema yang dilakukan oleh pelaku juga mengacu pada konsep manipulasi psikologis dengan terlihat dari skema pelaku dalam pernyataan cinta yang berlebihan kepada korban serta permintaan uang oleh pelaku kepada korban. Sehingga melihat hal ini, korban akan mengalami dampak dari sisi psikologis dan finansial.

Kata kunci: *dramaturgi; manipulasi psikologis; Romance Scam*

ABSTRACT

Yosiandra, Syakira Yuniar, 2024. "THE PHENOMENA OF ROMANCE SCAM THROUGH SOCIAL MEDIA IN JAPANESE COMMUNITY", Thesis, Japanese Language and Culture, Diponegoro University, Semarang, Advisor Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si.

The purpose of this research is to explain the schemes carried out by the perpetrators of Romance Scam to the victims resulting in psychological and financial impacts on the victims by using the concepts and theories of Dramaturgy and Psychological Manipulation theory in terms of the schemes carried out by the perpetrators of Romance Scam.

The type of research used in this thesis is a literature study with data collection methods through secondary data, namely online media on Japanese news portals such as Ameblo and Newpostseven. As well as social media platforms such as Instagram. The concepts and theories used in analyzing the thesis are the theory of Dramaturgy and the theory of psychological manipulation used by the perpetrator in the Romance Scam scheme to trap his victims so as to successfully achieve his goals.

In this research, the scheme carried out by the perpetrator against the victim refers to the concept of Dramaturgy as evidenced by the scheme of identity falsification and avoidance of direct communication by the perpetrator to the victim. In addition, the scheme carried out by the perpetrator also refers to the concept of psychological manipulation as seen from the perpetrator's scheme in the excessive declaration of love for the victim and the perpetrator's request for money to the victim. So seeing this, the victim will experience the impact from the psychological and financial side.

Keywords: *dramaturgy; psychological manipulation; Romance Scam*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

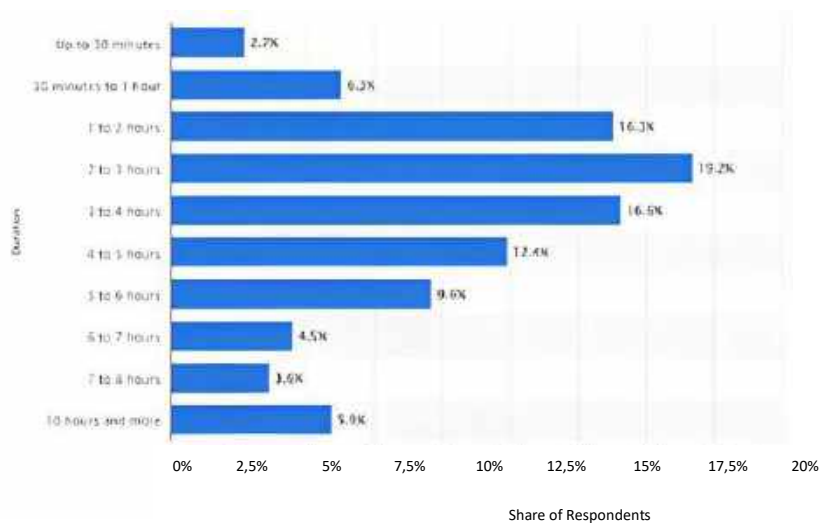
Teknologi informasi yang terus berkembang pesat bahkan di era globalisasi membawa banyak manfaat dan kemajuan bagi berbagai aspek masyarakat. Salah satunya adalah Teknologi digital pada pertengahan abad ke-20 yang kemudian memunculkan internet. Menurut Rusito dalam buku yang berjudul TEKNOLOGI INTERNET Dasar Internet, Internet of Things (IOT), dan Bahasa HTML (2021), Internet merupakan sekumpulan jaringan komputer yang menghubungkan website, pemerintahan, bisnis, organisasi, dan individu yang menyediakan akses telekomunikasi bagi jutaan *user* di seluruh dunia. Sehingga kemunculan internet ini memiliki berbagai pengaruh bagi kondisi sosial masyarakat kini. Menurut Weiser dalam penelitiannya pada tahun 2001, internet berfungsi dalam banyak cara seperti memungkinkan pengguna untuk bertemu orang baru dan terhubung secara anonim dengan pengguna lain yang memiliki minat yang sama sehingga dapat membangun sebuah hubungan, dan masih banyak lagi. Hal ini kemudian mendorong munculnya industri 4.0. Menurut Herman dkk (2015), revolusi industri 4.0 adalah era industri digital di mana seluruh bagian saling berkolaborasi dan berkomunikasi dalam waktu yang bersamaan dengan pemanfaatan teknologi informasi seperti internet, CPS, IoT, dan IoS.

Internet telah menjadi salah satu teknologi paling penting dalam era digital ini. Menurut Sarwono (2015), situs adalah sebuah media yang berisi halaman-halaman

yang berisi informasi yang bisa diakses lewat jalur internet dan dapat dinikmati secara global. Untuk hal ini kemudian dikembangkanlah sebuah teknologi Web 0.1 yang ternyata memiliki keterbatasan interaksi antar pengguna sehingga membuka jalan bagi evolusi menuju teknologi berikutnya yaitu Web 2.0. Menurut O'Reilly (2005) dalam penelitiannya, Web 2.0 merupakan platform yang memfasilitasi berbagai kegiatan seperti mengintegrasikan situs web, interaksi sosial, dan pembuatan konten berbasis komunitas seperti halnya pada situs jejaring sosial. Karena kebutuhan akan internet semakin marak, situs pun kembali dikembangkan menjadi Web 3.0. Teknologi ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 2001 oleh Tim Berners-Lee, yang menyatakan bahwa Web 3.0 ini adalah bagian dari evolusi web yang akan membuat internet lebih cerdas atau memproses informasi dengan kecerdasan mirip manusia melalui sistem AI (*Artificial Intelligence*) yang dapat menjalankan program untuk membantu pengguna.

Jepang telah menjadi pionir dalam inovasi teknologi berkat hubungan erat dengan Amerika Serikat pasca Perang Dunia II. Amerika Serikat membantu membangkitkan Jepang dengan transfer teknologi, yang kemudian digunakan untuk membangun kembali ekonomi negara tersebut. Seiring berjalannya waktu, Jepang terus maju dalam bidang teknologi dan saat ini sedang mengembangkan konsep Society 5.0. Menurut Atsushi Deguchi dalam buku (*A People-centric Super-smart Society*) (2020), konsep Society 5.0 harus menjadi salah satu yang melalui tingkat penggabungan yang tinggi antara dunia maya dan ruang fisik, sehingga dapat menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial. Skema dasar Society 5.0 adalah bahwa

data dikumpulkan dari “dunia nyata” dan diproses oleh komputer, dengan hasil yang diterapkan di dunia nyata. Maka dengan demikian Society 5.0 adalah konsep yang menggabungkan teknologi dengan teknologi lainnya seperti AI, IoT, Robotika, dan lain-lain untuk menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dengan pemanfaatan teknologi secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

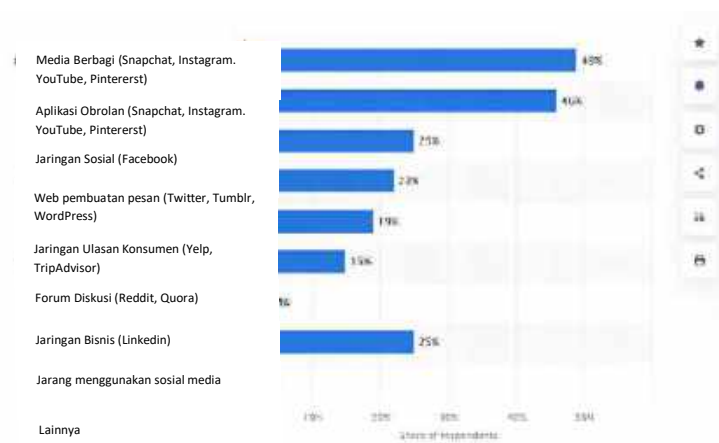


Grafik 1. 1 Hasil Survei. Rata-rata waktu yang dihabiskan orang untuk menggunakan internet melalui perangkat seluler per hari kerja di Jepang dari tahun 2013 hingga 2022

(sumber: www.statista.com: 2023)

Pada Grafik 1.1 dapat dilihat bahwa masyarakat Jepang menggunakan internet melalui perangkat seluler paling tinggi pada angka 2-3 jam perhari. Lalu untuk waktu tertinggi kedua ada pada 3-4 jam perhari. Melihat data diatas, penggunaan internet di Jepang mencerminkan tingkat teknologi yang tinggi di negara tersebut sehingga masyarakat juga terbiasa dengan adanya teknologi digital.

Hal ini juga memicu pertumbuhan pesat media sosial. Menurut Intan Yanuarita dalam buku Mengenal Media Sosial agar Tak Menyesal (2018), media sosial merupakan media daring yang kemudian terhubung dengan jaringan internet dari seluruh bagian dunia. Definisi lain menurut Nabila (2020), media sosial merupakan sebuah media online yang beroperasi dengan bantuan teknologi berbasis web yang membuat perubahan dalam hal komunikasi yang dahulu hanya dapat satu arah dan berubah menjadi dua arah atau dapat disebut sebagai dialog interaktif.

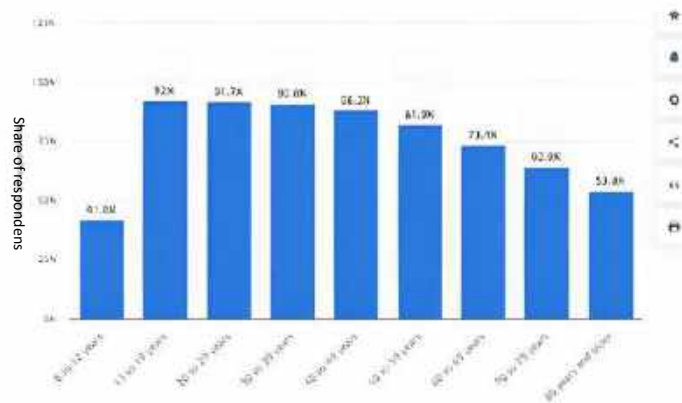


Grafik 1. 2 Hasil Survei 2. Platform Media Sosial Yang Paling Banyak Digunakan Berdasarkan Jenisnya di Jepang

(sumber: www.statista.com: 2023)

Pada grafik 1.2 dapat dilihat bahwa platform media sosial untuk berbagi media seperti Snapchat, Instagram, dan Youtube pada tahun 2023 merupakan platform yang paling tinggi penggunaannya diantara jejaring sosial yang lain. Jumlah ini kemungkinan akan terus meningkat setiap tahunnya dikarenakan kebutuhan para penggunanya yang

menjadikan jejaring sosial sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari baik untuk interaksi sosial, berbagi konten, dan memperoleh informasi.



Grafik 1. 3 Hasil Survei 3. Pengguna internet yang menggunakan media sosial di Jepang pada tahun 2022, berdasarkan kelompok usia.

(sumber: www.statista.com: 2023)

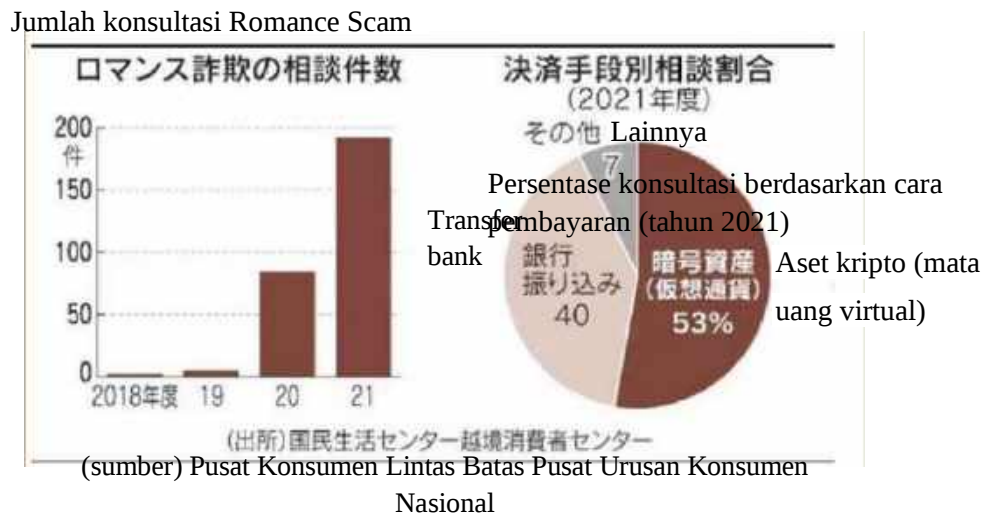
Selanjutnya pada grafik 1.3, berisi hasil survei yang dilakukan di antara pengguna internet di Jepang pada tahun 2022, lebih dari 92 persen remaja menggunakan media sosial. Angka ini hampir sama tingginya di antara mereka yang berusia dua puluhan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jepang intensitasnya sangat tinggi dalam penggunaan sosial media nya. Pengguna sosial media di Jepang rata-rata generasi muda yang masih berumur sekitar 20 tahun-an.

Keberadaan media sosial sendiri tidak bisa berdiri sendiri dan harus tetap memanfaatkan teknologi internet. Karakteristik yang dimiliki internet yaitu tidak menghadirkan kontak fisik, kapanpun bisa dilakukan, jam pemakaian tidak terbatas,

tempat dan waktu bisa kapan dan dimana saja, dan interaksi yang dilakukan adalah dapat dilakukan dengan interaksi tekstual. Ketika berinteraksi melalui komunikasi tekstual dalam ruang lingkup *online* seseorang bisa mengekspresikan diri secara bebas tanpa orang lain perlu tahu (Anonimitas). Anonimitas mempunyai peran dalam ruang online untuk melakukan interaksi dan ekspresi. Menurut Rini & Manalu (2020), Tingkat anonimitas yang tinggi pada individu akan membuat individu tersebut semakin merasa berani dan bebas dalam mengekspresikan diri dan berkomunikasi di ruang online. Orang dapat merasa lebih nyaman mengekspresikan diri secara daring daripada secara luring dikarenakan kemudahan untuk berkomunikasi dengan platform komunikasi daring yang tanpa perlu berinteraksi secara fisik. Hal ini juga dapat mengurangi rasa ketidakpercayaan diri atau kecemasan sosial yang mungkin terjadi apabila dalam interaksi langsung.

Seiring berjalannya waktu pengguna teknologi khususnya media sosial maka muncullah sebuah perkembangan kejahatan berbasis dunia maya (*Cyber crime*). Menurut Barda Nawawi dalam bukunya yang berjudul Kebijakan Integral Penganggulangan Cyberporn di Indonesia (2012), *Cyber crime* merupakan salah satu bentuk baru dari kejahatan masa kini yang mendapat perhatian luas, baik dalam lingkup nasional, regional maupun internasional. Tindakan menyimpang yang dapat dilakukan seperti melakukan kegiatan menerobos program komputer milik orang lain (*Hacking*), pencurian data, dan penipuan yang ditujukan untuk mencari dan mendapatkan keuntungan pribadi. Kejahatan ini juga masih sering terjadi di Jepang meskipun tingkat

kejahatan di negara ini masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lainnya, namun *Cyber Crime* terus meningkat baik itu seperti *Phising*, *Malware*, Pencurian data, dan penipuan seperti *Romance Scam*.



Grafik 1. 4 Hasil Survei 4. Peningkatan Romance Scam

(sumber: www.nikkei.com: 2022)

Dari hasil grafik 1.4 dapat dilihat bahwa Romance Scam di Jepang meningkat drastis dari tahun 2018 dan 2019 yang pada awalnya kasusnya hanya terjadi dibawah 50, namun pada tahun 2020 mulai meningkat dan pada tahun 2021 meningkat dengan sangat tajam. Data tersebut didapatkan dari Cross-border Consumer Center Japan atau CCJ. Melihat hal ini, *Romance Scam* masih banyak terjadi di Jepang sehingga perlu diperhatikan.



Grafik 1.5 Hasil Survei 5. Peningkatan kerugian akibat Romance Scam di Jepang

(sumber: www.yomiuri.co.jp: 2024)

Dari hasil grafik 1.5 dapat dilihat bahwa kerugian akibat tindak kejahatan Romance Scam di Jepang meningkat cukup signifikan pada tahun 2021-2024. Pada tahun 2019 hingga 2020 nominal kerugian akibat Romance Scam ini masih dibawah 4 Miliyar Yen, sedangkan pada tahun 2021-2024 kerugian akibat Romance Scam meningkat secara signifikan hingga mencapai 16 Miliyar Yen. Selain itu, pada grafik 1.5 dapat dilihat bahwa kasus Romance Scam yang dilaporkan pada pihak kepolisian menunjukkan hal yang serupa. Pada tahun 2019 hingga 2020 jumlah kasus yang dilaporkan berada dibawah 20 kasus, sedangkan pada tahun 2021 hingga 2024 jumlah kasus yang dilaporkan mencapai 140 kasus. Data tersebut didapatkan dari pihak kepolisian dari bagian departemen investigasi Kriminal dan Departemen Keamanan Publik yang dilansir pada situs berita Yomiuri. Melihat hal ini, Romance Scam masih banyak terjadi di Jepang sehingga perlu diperhatikan.

Seperti pada kasus yang dilansir dari blog sinmam Pada tahun 2020, akun yang bernama Moyunoeni4631 berbagi pengalamannya dalam sebuah blog pribadi bahwa dia menjadi seorang korban dari *Romance Scam*. Moyunoeni4631 menjadi korban dari seseorang yang mengaku sebagai warga negara asing dari Amerika dan sudah terbujuk rayu dengan mengirimkan total uang sekitar 600.000 Yen. Selain itu, ada kasus lain yaitu pada tahun 2022, seorang wanita berusia 40 tahun bernama Miho Machida menjadi korban tindak kejahatan *Romance Scam* yang ditemui melalui aplikasi kencan dengan mengaku sebagai warga asing. Miho mengaku sudah berhasil dirampas sekitar 46 juta Yen. Dengan adanya fenomena *Romance Scam* yang menghawatirkan maka penulis tertarik untuk mendalami fenomena *Romance Scam* yang terjadi pada masyarakat Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, pokok permasalahan pada penelitian ini antara lain adalah:

1. Bagaimana skema yang dilakukan pelaku *Romance Scam* kepada korban sehingga *Romance Scam* dapat terjadi pada masyarakat Jepang?
2. Apa saja dampak yang terjadi akibat *Romance Scam* melalui media sosial di Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan skema yang dilakukan pelaku *Romance Scam* kepada korban sehingga tindak kejahatan tersebut dapat terjadi pada masyarakat Jepang.
2. Untuk menganalisis dampak dari *Romance Scam* melalui Sosial Media di Jepang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah suatu batasan banyaknya subjek yang tercakup dalam sebuah masalah. Secara umum, Ruang lingkup penelitian memiliki makna batasan, dan dalam arti luasnya dapat merujuk ke bentuk materi, variabel yang diteliti, subjek, ataupun lokasi.

Subjek dari penelitian ini adalah orang Jepang yang menjadi korban. Korban dan pelaku dari *Romance Scam* bisa siapa saja, namun merujuk dari sumber informasi berita yang ada, rata-rata usia korban antara 20-50 tahun dengan pertimbangan, bahwa pada rentang usia tersebut sudah masuk dalam usia produktif bekerja. Selain itu, penelitian ini memiliki ruang lingkup dengan kurun waktu 2021-2023 dengan pertimbangan kasus mengenai *Romance Scam* yang secara signifikan meningkat setiap

tahunnya. Hal ini didasari dari data yang didapatkan melalui situs yang memuat grafik peningkatan jumlah kasus dan kerugian kasus akibat Romance Scam.

1.5 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskripsi kualitatif. Menurut Moleong (2007), penelitian Deskripsi Kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deksriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Adapun jenis pendekatan dari penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Penelitian studi literatur adalah metode penelitian yang menggunakan karya tertulis, seperti buku, artikel jurnal dan dokumen lainnya, sebagai sumber data untuk menganalisis topik tertentu.

Jenis penelitian studi literatur yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai peran platform daring sebagai media dilakukannya *Romance Scam* dan dampak yang terjadi pada korban kejahatan ini.

Objek dari penelitian ini adalah masyarakat Jepang. Untuk pengumpulan data terkait objek penelitian ini dilakukan dengan metode studi literatur serta melalui media online. Metode pengumpulan data dilakukan dengan data sekunder yaitu melalui media online dilakukan dengan mencari beberapa informasi dari kasus kejahatan di portal berita Jepang seperti Ameblo dan Newpostseven. Serta platform media sosial seperti

Instagram. Selain itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini juga hasil pengumpulan data melalui penelusuran yang mendalam, laporan resmi yang diterbitkan oleh instansi yang menangani permasalahan ini, dan sumber data yang relevan.

Berikut adalah beberapa contoh kasus *Romance Scam* yang diberitakan pada portal berita Jepang untuk sumber data penelitian:

1. Kasus Moyunoeni4631 (tahun 2020)

Pada tahun 2020, akun yang bernama Moyunoeni4631 berbagi pengalamannya dalam sebuah blog pribadi bahwa dia menjadi seorang korban dari *Romance Scam*. Moyunoeni4631 menjadi korban dari seseorang yang mengaku sebagai warga negara asing dari Amerika dan sudah terbujuk rayu dengan mengirimkan total uang sekitar 600.000 Yen. Pada blog pribadinya tersebut Moyunoeni menceritakan bagaimana awal hingga akhir dari kasus yang dialaminya tersebut.

2. Kasus Pako Kaedonoha (2021)

Pada tahun 2021, seorang konten kreator yang membahas mengenai taman hias bernama Pako Kaedonoha menceritakan pengalamannya menjadi korban *Romance Scam* melalui pesan dari Instagram dalam blog pribadi nya. Pako menceritakan bagaimana ia menjadi korban seorang wanita yang mengaku menjadi tentara wanita Amerika dan meminta kepada Pako untuk membantu membayarkan uang untuk pensiun supaya dapat menemui Pako di Jepang dan hidup bersama.

3. Kasus Jerry Muller (2021)

Pada tahun 2021, seorang konten kreator sekaligus seorang pemengaruh di media sosial yang dikenal dengan Rabu/Love Sensei (らぶ先生) membagikan kisahnya yang menjadi seorang korban dari tindak kejahatan *Romance Scam* dari seorang pria asing bernama Jerry Muller yang ia temui melalui aplikasi Tinder. Pelaku meminta kepada korban untuk mengirimkan sejumlah uang untuk membantu melunasi pajak.

4. Kasus Miho Machida (tahun 2022)

Pada tahun 2022, seorang wanita berusia 40 tahun bernama Miho Machida menjadi korban tindak kejahatan *Romance Scam* yang ditemui melalui aplikasi kencan dengan mengaku sebagai warga asing. Miho mengaku sudah berhasil dirampas sekitar 46 juta Yen oleh pelaku warga asing tersebut.

5. Kasus Mai Watanabe alias *Sugar Baby* Riri Chan (tahun 2023)

Pada tahun 2023, seorang wanita berusia 25 tahun bernama Mai Watanabe atau yang dikenal dengan nama *Sugar Baby* Riri Chan, ditangkap polisi karena berhasil menjual buku mengenai cara untuk menjadi seorang *Sugar babies* dan mengambil uang dari korbannya. Watanabe berhasil meraup untung sekitar 10,65 juta yen dari para korbannya. Dia menjual buku nya 10.000-20.000 yen per buku.

6. Kasus Tanner Wiseman (2023)

Pada tahun 2023, seorang perempuan yang memiliki nama akun sebagai *ferischouchou* menceritakan pengalamannya sebagai korban tindak kejahatan *Romance Scam* dari seorang pelaku yang bernama Tanner Wiseman. Pelaku mengaku bahwa dia adalah seorang dokter spesialis Jantung yang berasal dari Amerika Serikat. Korban berhasil ditipu oleh pelaku dengan jumlah 1,6 juta Yen dalam waktu kurang dari satu bulan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka dari itu penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini nanti menjadi landasan bagi para pembelajar bahasa Jepang dalam pengembangan pembelajaran budaya Jepang mengenai fenomena *Romance Scam* yang dilakukan melalui media sosial dan dibutuhkannya suatu tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pelaku menggunakan skema terstruktur yang melibatkan beberapa tahap, dimulai dengan pendekatan awal dan berlanjut hingga tujuan utama tercapai. Skema ini mirip dengan sebuah drama yang dikaitkan dengan teori Dramaturgi Erving Goffman. Lalu, penerapan teori manipulasi psikologis dapat dilihat pada skema pelaku yang berusaha membangun hubungan emosional yang kuat dengan korban. Pelaku seringkali

menggunakan cara melalui percakapan yang panjang dan intim, tetapi menghindari untuk bertemu langsung dengan korban karena tidak ingin diketahui identitasnya. Selain itu, pelaku sering kali menunjukkan pernyataan cinta yang berlebihan untuk memperkuat kepercayaan korban, dan supaya korban berhasil dimanipulasi hingga akhirnya pelaku berhasil mencapai tujuannya yaitu meminta uang dari korban.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap bahwa dari penelitian ini nantinya dapat memberikan sebuah manfaat dan solusi penjelasan serta analisis yang dipaparkan mengenai pentingnya mengetahui Fenomena *Romance Scam* yang dilakukan melalui media sosial dan turut serta membantu menyelesaikan masalah kekhawatiran tentang *Romance Scam*.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi, maka penulisan penelitian ini disusun secara sistematis dalam empat bab yang disusun berurutan, yaitu:

Bab I akan menguraikan latar belakang penelitian yang membahas mengenai latar belakang suatu kejahatan penipuan bermunculan, faktor penyebab *Romance Scam* terjadi dalam dunia kejahatan siber, serta alasan penulis mengambil tema mengenai

kejahatan siber ini. Peneliti juga akan menjelaskan kaitan diatas kedalam rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian (baik teoritis ataupun praktis), ruang lingkup penelitian, dan metode penelitian.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka yang menjelaskan mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sejenis mengenai konsep kejahatan penipuan siber bermunculan yang dilakukan melalui platform media sosial yang berwujud artikel jurnal. Lalu, selanjutnya menjelaskan mengenai kerangka teori atau konsep yang akan dipakai dalam penelitian sebagai landasan analisis.

BAB III akan menjelaskan bahasan mengenai rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana *Romance Scam* yang dilakukan melalui media sosial terhadap masyarakat Jepang berdasarkan teori Dramaturgi yang kemudian dikaitkan dengan teori Manipulasi Psikologi. Peneliti juga akan menjelaskan dampak yang dialami oleh korban karena telah menjadi korban *Romance Scam*.

Bab IV merupakan bagian penutup dalam penelitian ini yang terdiri dari ringkasan penelitian dan simpulan dari topik mengenai hasil yang didapatkan terkait analisis kejahatan *Romance Scam* terhadap masyarakat Jepang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *Romance Scam* cukup banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya. *Romance Scam* ini sering terjadi pada masyarakat yang tengah menjalin sebuah hubungan daring dikarenakan mereka terlalu percaya terhadap ucapan dan cerita dari pelaku penipuan. *Romance Scam* sendiri bisa terjadi di mana saja di seluruh dunia, termasuk di negara-negara maju maupun berkembang. Meskipun demikian, tak satu pun negara yang benar-benar kebal dari *Romance Scam*. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan berbagai riset dengan peneliti terdahulu yang relevan mengenai *Romance Scam*. Namun, peneliti tidak menemukan penelitian terdahulu yang subjeknya adalah masyarakat Jepang. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk memasukkan penelitian terdahulu dengan tema yang masih relevan. Berikut merupakan penelitian berupa jurnal yang memiliki persamaan dan perbedaan baik dari segi objek formal maupun material.

Pertama, sebuah artikel penelitian yang dilakukan oleh Christiany Juditha (Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI)) dengan judul *Pola Komunikasi dalam Cybercrime (Kasus Love Scams)* pada tahun 2015. Teori yang digunakan adalah Teori *Computer Mediated Communication* (CMC) atau komunikasi yang dilakukan melalui komputer atau internet yang secara sosial

lebih menarik daripada komunikasi secara langsung. Menurut Christiany Juditha, komunikasi melalui internet ini dapat dimanfaatkan oleh pengguna untuk membuat kesan terbaik mereka yang dapat menarik perhatian sekitar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana difokuskan pada isi komunikasi yang tersurat melalui material-material dokumentasi yang telah dikumpulkan.

Dalam penelitian Christiany Juditha disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam kasus *Love Scams* menggunakan email atau pesan melalui inbox media sosial dengan kalimat-kalimat cinta romantis yang membuat penerimanya menjadi tersanjung. Pola interaksi komunikasi menjadi semakin intensif sehingga pada tahap ini sering kali komunikasi mengabaikan informasi negatif.

Kedua, artikel penelitian yang dilakukan oleh Tasya Salsabilah (mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta) pada tahun 2021 yang berjudul *Tindakan Pidana Romance Scam Dalam Situs Kencan Online di Indonesia*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kriminologi. Dan, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan undang-undang. Menurut Tasya Salsabilah, kebijakan yang diterapkan terhadap pelaku *Romance Scam* di Indonesia telah diatur masing-masing dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan Undang-undang No.19 Tahun 2016 Perubahan Atas Undang-undang No. 11 Tahun 2008 tentang informasi dan Transaksi Elektronik. Selain itu, menurut Tasya Salsabilah dalam penelitiannya menyatakan bahwa bentuk perlindungan hukum bagi korban

Romance Scam di Indonesia juga termuat dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP) yakni Pasal 108 Ayat (1), pasal 77 jo 80, dan pasal 98 sampai dengan pasal 101 KUHP.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tasya Salsabilah disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya kejahatan ini dalam situs kencan daring karena adanya faktor eksternal yaitu faktor ekonomi sehingga memanfaatkan para korban untuk mengirimkan sejumlah uang kepada pelaku. Selain itu, terdapat pula adanya faktor kesempatan dengan korban yang bersedia untuk mengobrol bersama pelaku dengan waktu yang lama sehingga menjadi percaya dengan iming-imingan yang diberikan oleh pelaku.

Ketiga, artikel penelitian yang dilakukan oleh Monica T Whitty (Universitas Leicester, Britania Raya) pada tahun 2015 dengan judul *The Online Dating Romance Scam: The Psychological Impact On Victims-both financial and non-financial*. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori transferensi efek, dimana menurutnya efek transferensi adalah ketika perasaan tidak sadar dialihkan dari satu orang ke orang lain. Lalu, pendekatan yang dilakukan adalah wawancara dengan korban *Romance Scam* yang didapatkan melalui survei.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Monica T Whitty dapat disimpulkan bahwa korban dari *Romance Scam* ini dibandingkan dengan korban jenis kejahatan penipuan yang lain lebih terpuak secara psikologis dibandingkan dengan kehilangan

uang. Korban kehilangan hubungan yang sudah mereka idamkan, dan terlebih lagi mereka akan mendapat potensi ancaman terhadap kehidupan mereka.

Keempat, artikel penelitian yang dilakukan oleh Gabriel Langga (Universitas Budi Luhur) pada tahun 2023 dengan judul *Dramaturgi Panggung Depan Terdakwa Ferdy Sambo*. Teori yang dipakai adalah Teori Dramaturgi oleh Erving Goffman. Menurutnya, Dramaturgi dalam kehidupan nyata berguna untuk menggambarkan peran seseorang dengan melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal dengan tetap menyesuaikan kualitas tertentu. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari media televisi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gabriel Langga dapat disimpulkan bahwa seorang pelaku yang sedang tampil dalam sebuah persidangan kasusu akan memainkan sebuah peran layaknya drama. Pada penelitian ini pelaku berperan dengan cara mempresentasikan diri melalui penampilan dari segi pakaian yaitu berwarna putih. Hal ini ditujukan oleh pelaku untuk memberikan informasi seolah pelaku adalah sosok yang bersih dan bersikap tulus. Selain itu Gabriel Langga juga menyimpulkan bahwa pelaku memainkan peran saat persidangan dengan memberikan sikap hormat supaya agar terlihat memiliki kepribadian yang rendah hati dan menghormati orang lain, hal ini sebenarnya memiliki tujuan untuk mendapatkan keringanan hukuman.

Kelima, artikel penelitian yang dilakukan oleh Arbania Fitriani (Universitas Esa Unggul) pada tahun 2023 dengan judul *Psikoedukasi: Gaslighting dan Strategi*

Menghadapinya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori manipulasi psikologis. Menurutnya, kegiatan manipulasi psikologis juga sering terjadi di kehidupan sehari-hari seperti pada hubungan asmara seperti salah satunya tindakan *Gaslighting*. Menurut Arbania Fitriani manipulasi Psikologis yang dilakukan seperti *Gaslighting* ini menciptakan keraguan pada suatu individu atau anggota kelompok yang ditargetkan, sehingga membuatnya mempertanyakan tentang persepsi, kewarasan, dan ingatannya sendiri. Seorang pelaku *Gaslighting* berupaya untuk membuat korban menjadi tidak stabil dan mendelegitimasi kepercayaan korban. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah kuesioner yang diberikan kepada 33 orang peserta.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arbania Fitriani dapat disimpulkan bahwa ternyata tanpa disadari banyak orang yang mengalami tindakan manipulasi psikologis terutama *Gaslighting*. Perilaku *Gaslighting* dapat menguras fisik maupun mental. Bahkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Gaslighting* bisa berdampak buruk pada kesehatan tubuh dan meningkatkan risiko korbannya terkena PTSD.

Meskipun kelima penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dalam membahas mengenai bagaimana pola kejahatan penipuan dapat merugikan korban dari sisi psikologisnya. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu dari subjek penelitian yang merupakan masyarakat Jepang. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga berbeda yaitu menggunakan studi literatur dengan memanfaatkan portal berita serta media yang memuat berita mengenai *Romance Scam* di Jepang. Kemudian adapun penelitian ini juga berfokus pada mendalami alasan dari pelaku *Romance Scam*

dan bentuk-bentuk tindakan kejahatan ini bisa terjadi. Penelitian ini juga berfokus pada dampak dari kejahatan ini pada korban yang rata-rata berusia antara 20-50 tahun di mana dalam kurun waktu antara tahun 2021-2023 kasus mengenai *Romance Scam* naik secara signifikan setiap tahunnya. Inilah yang menyebabkan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan karena salah satu alasannya belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang kajian kriminalitas dan psikologi karena membuka perspektif baru mengenai bagaimana *Romance Scam* diibaratkan seperti sebuah drama yang dilakukan oleh pelaku dan kemudian keterkaitan *Romance Scam* dengan bagaimana pelakunya memanipulasi korban.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep Teori Dramaturgi oleh Erving Goffman, Teori Manipulasi Psikologis, dan Teori Trauma Psikologis.

1. Teori Dramaturgi

Teori Dramaturgi ini diperkenalkan oleh Erving Goffman pada tahun 1959. Erving Goffman dalam bukunya *The Presentation of Everyday Life* (1959) mengatakan bahwa dramaturgi adalah sebuah teori dasar tentang bagaimana individu tampil di dunia sosial. Istilah Dramaturgi oleh Erving Goffman dapat dikatakan sebagai panggung sandiwara, dimana individu berbeda karakternya ketika berada di panggung depan (Front Stage) dan panggung belakang (Back Stage). Front Stage yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan

situasi penyaksi pertunjukan. Menurut Goofman, Front Stage dibagi menjadi 2 bagian yaitu pemandangan fisik yang harus ada jika sang aktor memainkan perannya (Setting) dan berbagai macam perlengkapan untuk mendukung bentuk ekspresi dari sang aktor (Front Personal). Back Stage yaitu ruang dimana disitulah berjalan skenario pertunjukan oleh “tim” yang mengatur pementasan aktor. Ketika aktor berada di panggung belakang, mereka lebih bebas dan menjadi diri mereka sendiri bahkan dapat mengubah cara mereka berbicara. Pada umumnya, ketika aktor berada di panggung belakang, mereka sedang mempersiapkan diri untuk terlihat yang sesuai dengan harapan penonton ketika berada di panggung depan nantinya.

Teori Dramaturgi ini di dalamnya menjelaskan mengenai bagaimana seseorang tampil seperti orang lain, bagaimana penilaian orang lain atas penampilan yang dilakukan seseorang dan bagaimana seseorang tersebut mengembangkan perasaannya atas penilaian dari orang lain. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa kegiatan interaksi satu sama lain sama halnya dengan pertunjukkan sebuah drama untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dari Dramaturgi ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seseorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor ini sesuai dengan sisi yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut. Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari pertunjukan tersebut atau bisa dikatakan bahwa Dramaturgi ini adalah konsep menyeluruh

bagaimana seseorang menghayati suatu peran sehingga dapat mendapatkan feedback sesuai yang diinginkan.

Dalam teori Dramaturgi, identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Dalam Dramaturgi, interaksi sosial ini dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik dirinya sendiri dan tujuan yang ingin dituju kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Dalam mencapai tujuannya tersebut, manusia akan mengembangkan perilaku yang mendukung perannya tersebut layaknya aktor yang hendak tampil dalam pertunjukan maka harus mempersiapkan kelengkapan seperti penampilan fisik, penggunaan kata, dan tindakan non verbal lain, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik (*Impression Management*). Dalam Teori Dramaturgi, Goffman menjelaskan bahwa ada perbedaan perilaku saat aktor berada di panggung depan (*Front Stage*) dan panggung belakang (*Back Stage*). Hal ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana disaat seseorang berada di panggung depan (*Front Stage*) ia akan berusaha untuk memainkan peran sebaik-baiknya agar penonton terkesan. Sedangkan apabila ia berada di panggung belakang (*Back Stage*) seseorang dapat berperilaku bebas dengan menjadi dirinya sendiri tanpa memedulikan pembawaan di depan orang lain. Sehingga berdasarkan penjelasan diatas teori Dramaturgi ini dimanfaatkan penulis untuk melihat

bagaimana penipu menjadi seorang aktor yang memainkan drama nya untuk berperan baik di depan korbannya demi mencapai tujuannya.

2. Teori Manipulasi Psikologis

Teori manipulasi Psikologis menurut Erich Fromm dalam bukunya *The Art of Loving* memiliki makna bahwa manipulasi psikologis dalam hubungan terjadi ketika salah satu pihak mencoba mengendalikan atau mengkesploitasi pihak lain untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka sendiri, dengan mengabaikan kebutuhan dan perasaan pasangan mereka. Konsep terkait manipulasi psikologis dalam sebuah hubungan yang dikemukakan oleh Fromm adalah sebagai berikut:

Seseorang yang sudah mulai merasakan kenyamanan pada seseorang mereka akan merasa bahwa mereka diterima baik oleh pihak tersebut. Kondisi nyaman ini dapat membuat seseorang merasa bahagia dan menaruh kepercayaan pada seseorang tersebut baik secara fisik maupun emosional. Namun kenyataannya, nyaman yang berlebihan juga bisa memberikan dampak yang tidak baik pada seseorang, seperti merasa bergantung pada seseorang yang dianggap sebagai tempat ternyaman sehingga tidak bisa lepas dari mereka. Hal ini juga dapat dimanfaatkan oleh seseorang dengan niat tidak baik dengan melakukan tindakan manipulasi pada korban nya. Menurut Setiawati Darmojuwono (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa sikap manipulasi adalah perilaku yang

dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara memanipulasi orang lain. Teknik manipulasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa. Manipulasi Bahasa bertujuan untuk menutupi realitas yang ada, dan mempengaruhi seseorang agar memiliki pandangan atau berperilaku sesuai dengan yang diinginkan terhadap orang tertentu demi kepentingan seseorang atau sekelompok orang. Perilaku manipulatif ini tentu dapat merugikan orang lain. Seseorang yang manipulatif akan mengendalikan pikiran dan perilaku seseorang untuk mendapatkan keuntungannya.

Di era digital saat ini, manipulasi menjadi lebih luas dan berbahaya dibandingkan dengan yang sebelumnya. Platform internet dan media sosial sangat memberikan jangkauan yang lebih luas daripada sebelumnya kepada para manipulator, sehingga memungkinkan mereka lebih mudah dalam melakukan kegiatan manipulasi ini. Taktik manipulasi psikologi yang digunakan oleh para manipulator antara lain seperti berbohong di mana hal ini merupakan sebuah senjata ampuh yang sering kali digunakan sebagai taktik manipulasi. Jika seorang manipulator melihat kesempatan untuk mendapatkan sesuatu dengan berbohong, mereka bisa membuat kebohongan dengan menyembunyikan rahasia besar atau memutarbalikkan fakta. Selanjutnya taktik yang digunakan dalam manipulasi adalah dengan melakukan penyangkalan ketika seseorang melakukan kesalahan sehingga membuat korban merasa ragu dengan diri sendiri sehingga kesalahan yang dilakukan oleh pelaku bisa

termaafkan begitu saja. Lalu yang digunakan dalam taktik manipulasi oleh pelaku adalah menyalahkan korban balik. Hasilnya, korban akan merasa bersalah pada akhirnya. Hal ini membuat korban merasa lemah dan rendah di mata orang lain karena beberapa caranya seperti menyebutkan kejelekan, ketidakmampuan, dan kekurangan pelaku. Dan taktik manipulasi yang digunakan manipulator sebagai senjata adalah bersikap seolah dirinya adalah seorang korban (*Playing as the victim*). Seorang manipulator berikap *Playing Victim* untuk menimbulkan kesan seolah dia lah yang paling menderita sekaligus untuk membangun simpati dari korban.

Menurut Julien Florkin (2024) dalam penelitiannya, Manipulator akan memutarbalikkan fakta, atau menyatakan bahwa korban bereaksi terlalu berlebihan atau hanya merasakan kecemasan yang berlebihan (*Overthinking*). Lalu, metode yang digunakan lagi adalah pemerasan emosional yang terjadi ketika manipulator menggunakan ancaman atau intimidasi untuk memaksa seseorang melakukan perintahnya. Namun, sebelum melakukan metode itu manipulator menggunakan teknik *Love Bombing* yaitu di mana seseorang menghujani targetnya dengan kata-kata pujian, kasih sayang, dan perhatian yang berlebihan, namun ketika tujuannya sudah tercapai mereka akan kembali pada kelakuan awalnya mereka yang mengekang dan manipulatif.

Pelaku manipulasi sering menciptakan ketergantungan emosional pada korban dengan memberikan perhatian, pujian, atau dukungan palsu. Hal ini membuat

korban lebih terikat secara emosional dan sulit untuk memutuskan hubungan yang merugikan. Menurut Harriet B Braiker (2004) dalam penelitiannya, tindakan manipulatif ini akan berdampak pada psikologis yang dapat mengakibatkan beban pikiran, dan merasa dimanfaatkan. Manipulasi perasaan seringkali menyebabkan tingkat stres emosional yang tinggi. Seseorang yang menjadi korban manipulasi sering merasa tertekan, cemas, dan khawatir akibat perilaku manipulasi tersebut. Perilaku ini juga dapat merusak kepercayaan diri seseorang.

Dalam hal ini dapat Teori Manipulasi Psikologis ini dimanfaatkan penulis untuk melihat bagaimana penipu menggunakan perlakuan manipulatif nya untuk menjebak korbannya sehingga tercapai tujuannya.

BAB III

PEMBAHASAN

TINDAK KEJAHATAN *ROMANCE SCAM* MELALUI MEDIA SOSIAL YANG TERJADI PADA MASYARAKAT JEPANG

Perkembangan teknologi terutama informasi kini semakin pesat, terutama dalam era digital seperti saat ini. Jika pada zaman sebelum modern manusia melakukan komunikasi secara lisan, kini manusia dapat melakukan komunikasi secara mudah melalui email, telepon, internet, hingga media sosial. Kemajuan teknologi ini juga membuat suatu pandangan bahwa menjalin hubungan asmara itu tidak hanya dilakukan melalui pertemuan langsung dengan orang-orang sekitar seperti perjodohan atau di Jepang disebut dengan *Omiai* (お見合い), namun juga sekarang dapat melalui berbagai wadah seperti aplikasi kencan daring dan media sosial. Dilansir dari WeXpats mengenai 5 aplikasi kencan terpopuler pada tahun 2023 di Jepang ialah Pairs (ペアーズ), Tapple(タップレ), Omiai, With, dan Tinder. Selain itu, media sosial seperti Facebook, Instagram, X dan lain-lain yang tak menutup kemungkinan juga menjadi tempat seseorang mencari pasangannya.

Kegiatan kencan daring ini membantu sebagian orang yang memiliki kesulitan dalam mencari pasangan dalam kehidupan nyata. Namun pada kenyataannya, ada saja yang memanfaatkan celah ini untuk melakukan kegiatan kejahatan seperti penipuan dan pemerasan yang dapat merugikan korbannya. Pernyataan ini juga disampaikan oleh

Riza Amalia (2021) pada artikel penelitiannya yang berjudul Tindak Pidana Penipuan Uang Menyebabkan Kerugian Terhadap Orang Lain (Suatu Penelitian di Wilayah Hukum Pengadilan Negeri Banda Aceh) yang menyampaikan bahwa faktor pelaku melakukan tindak pidana penipuan uang yaitu dengan adanya faktor kesempatan. Hal ini tentu dapat terjadi akibat terlalu percaya dan menghormati pasangan seperti pada masyarakat Jepang dalam hubungan romantisnya. Hal ini juga disebut dengan istilah *Romance Scam*.

Menurut Toshihiko Yamazaki (2022) yang dilansir dalam Nikkei.com, kejahatan *Romance Scam* sudah terjadi semenjak sebelum pandemi Covid-19 berlangsung dan hal ini cukup menghebohkan dengan ditandai dengan kenaikan jumlah kasus yang terjadi. Data kenaikan jumlah kasus yang terjadi ini didapat dari pihak berwenang CCJ (Cross Border Consumer Center Japan). Kasus *Romance Scam* di Jepang sudah terjadi sebelum pandemi Covid-19 yaitu pada tahun 2018 yang meskipun kasusnya hanya sedikit terjadi, namun pada kenyataannya bahkan saat pandemi sudah mereda, kasus *Romance Scam* tetap masih ada dan terus meningkat secara signifikan pertahunnya. Tindakan ini kemudian menjadi suatu peluang usaha bagi seseorang yang bernama Mai Watanabe atau lebih dikenal dengan Riri Chan. Dilansir dari situs thejapantimes.com Mai Watanabe berhasil menjual buku panduan mengenai cara menipu seseorang untuk mendapatkan uang melalui daring. Dengan melakukan kegiatan penjualan buku panduan untuk menjadi seorang *Love Scammer* adalah tindakan yang sangat tidak etis dan berbahaya. Menjual panduan semacam ini berarti

mendukung dan memfasilitasi perilaku yang secara moral salah. Dengan adanya buku panduan menjadi *Love Scammer* ini tentu sangat meresahkan di kalangan masyarakat yang tentu dapat membuka suatu kemungkinan bahwa dapat dijadikan sebagai landasan seseorang untuk melakukan tindak kejahatan *Romance Scam*.

Dengan adanya buku panduan untuk menjadi *Love Scammer* ini yang kemudian membuat penulis tertarik dalam menganalisis skema yang dilakukan oleh pelaku untuk berhasil mencapai tujuannya. Dari beberapa contoh kasus *Romance Scam* di Jepang yang telah penulis analisis, dapat ditemukan berbagai kesamaan pola komunikasi antara setiap kasus yang menunjukkan skema sehingga pada bab 3 penulis akan memaparkan skema yang dilakukan oleh pelaku untuk melakukan aksinya dalam menjerat korbannya serta dampak yang diakibatkan dari tindakan kejahatan *Romance Sam* bagi korban.

3.1 Skema Pelaku *Romance Scam* untuk Menjebak Korban

Skema adalah suatu rencana atau gambaran yang terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Maryam (2018) dalam penelitiannya mengenai Psikologi Sosial, skema adalah seperangkat tatanan struktur pengetahuan atau pemahaman mengenai beberapa konsep atau stimulus. Definisi lain mengenai skema juga dikemukakan oleh Fiske dan Taylor (2018) dalam penelitiannya bahwa skema berisi pengetahuan tentang konsep, relasi antar berbagai pemahaman tentang konsep tersebut dan contoh-contoh spesifiknya. Selain itu, skema juga dapat digunakan sebagai panduan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu tindakan atau kegiatan hal ini

kemudian disebut dengan taktik. Penjahat sering menggunakan taktik untuk mencapai tujuan mereka. Dengan merencanakan taktik, penjahat dapat meningkatkan peluang keberhasilan dalam melakukan tindakan kriminal. Hal ini juga dilakukan oleh pelaku tindak kejahatan *Romance Scam* untuk mencapai tujuan mereka dalam mendapatkan keuntungan dari pihak korban. Berikut penulis akan menjabarkan skema yang dilakukan oleh pelaku untuk menjebak korban dalam upaya *Romance Scam*:

3.1.1 Memberikan Identitas Palsu

Salah satu skema yang dilakukan oleh Pelaku *Romance Scam* adalah memberikan identitas yang tidak jelas. Penipuan identitas merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk menyembunyikan identitas sejatinya secara sengaja. Hal ini menyebabkan korban memiliki keyakinan yang salah, yaitu menganggap identitas yang digunakan oleh pelaku merupakan identitas yang sebenarnya. Menurut Adam (2017) istilah *Catfish* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang melakukan penipuan identitas diri terhadap orang lain terutama pasangannya yang sebelumnya tidak pernah bertemu. Pada awalnya, istilah *Catfish* diartikan ke dalam Bahasa Indonesia secara langsung berarti ‘ikan lele’. Namun menurut Novy Sartika Putri Sari Dewi (2021) dalam penelitiannya mengenai studi fenomena penipuan identitas, menjelaskan bahwa istilah *Catfish* yang dapat diartikan sebagai ‘ikan lele’ ini kemudian bergeser di masyarakat modern menjadi seorang yang berpura-pura menjadi orang lain dengan menciptakan identitas baru di internet, terutama di SNS.

Menurut Smith (2017) dalam penelitiannya mengenai studi fenomena penipuan identitas, *Catfish* merupakan salah satu bentuk pelanggaran di SNS yang berisi penipuan identitas yang mayoritas berkedok sebagai pacar virtual dalam kencan daring. Dalam hal ini, seseorang yang melakukan kencan daring biasanya akan mencari pola kecocokan yang sesuai dengan minat. Beberapa minat tersebut antara lain seperti tujuan melakukan kencan daring, usia, pekerjaan, kepribadian, dan fisik. Dengan demikian, maka pada dasarnya orang yang melakukan kencan daring dapat mempresentasikan dirinya dengan menunjukkan karakter ideal yang dia anggap baik, meskipun jika hal tersebut tidak akurat.

Tindakan pemalsuan identitas ini juga terkait dengan Teori Dramaturgi oleh Erving Goffman. Hal ini tentu saja terkait dengan cara individu mempresentasikan diri mereka di dunia digital terutama pada media sosial dan aplikasi kencan. Dalam kasus pemalsuan identitas, pelaku secara harfiah memainkan peran dengan menggunakan identitas palsu. Pelaku menciptakan panggung depan (*front stage*) yang sangat berbeda dari panggung belakang (*back stage*) hal ini juga sejalan dengan konsep teori Dramaturgi yang menjelaskan bahwa seseorang itu bagaikan sedang tampil dalam sebuah panggung. Dengan memainkan peran tertentu, tindakan pemalsuan identitas dapat menggunakan kesempatan kerentanan korban, menggunakan empati dan kepercayaan yang mereka bangun melalui penampilan mereka.

Tindakan pemalsuan identitas ini juga merupakan awal dari skema yang dilakukan oleh pelaku tindak kejahatan *Romance Scam* yaitu membangun kepercayaan

korban dengan memainkan peran seseorang yang memiliki latar belakang baik. Tindakan pemalsuan identitas ini tidak hanya dapat berupa pemalsuan foto, tapi juga dapat berbohong mengenai umur, pekerjaan, dan latar belakang.

Pada kasus yang dialami oleh korban dalam akun blog pribadinya yaitu @ferischouchou menunjukkan skema atau taktik awal yaitu pemalsuan identitas yang dilakukan oleh pelaku untuk mendapatkan hati dan kepercayaan korbannya. Korban menceritakan bahwa dirinya merupakan seorang wanita paruh baya yang sudah cerai namun memiliki seorang anak, Korban bercerita bahwa dirinya dengan pelaku bertemu melalui aplikasi kencan daring. Pelaku menggunakan identitas berupa foto seseorang laki-laki dengan memakai setelan jasnya dengan latar bendera Amerika Serikat. Kasus ini terjadi pada akhir tahun 2023 yang diceritakan melalui situs blog pribadi yang kemudian dimuat juga dalam situs Ameblo sebagai tempat para korban *Romance Scam* berbagi pengalaman dan cerita berdasarkan pengalaman pribadi.



Gambar 3. 1 Profil Pelaku yang Menggunakan Identitas Palsu

(sumber: www.ameblo.jp:2024)

Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3.1, pelaku pada halaman akun Facebook nya menggunakan foto profil dengan memilih foto seorang pria dengan berjas. Pelaku tentu memiliki tujuan sendiri dengan menggunakan foto ini, yaitu untuk menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang bekerja pada suatu instansi perkantoran. Namun, pada kenyataannya identitas tersebut adalah palsu, korban mengatakan bahwa 「写真は盗用されたものでご本人は詐欺とは無関係です。」 yang memiliki makna bahwa pelaku mencuri foto dari seorang laki-laki itu untuk dijadikan identitas penyamarannya sebagai pelaku tersebut dengan mengambil identitas dari laki-laki di foto tersebut.

Pada biodata yang dicantumkan oleh pelaku pada halaman pribadi Facebooknya juga menunjukkan bahwa dia ini seolah sangat menghargai waktu. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan kata-kata sebagai berikut:

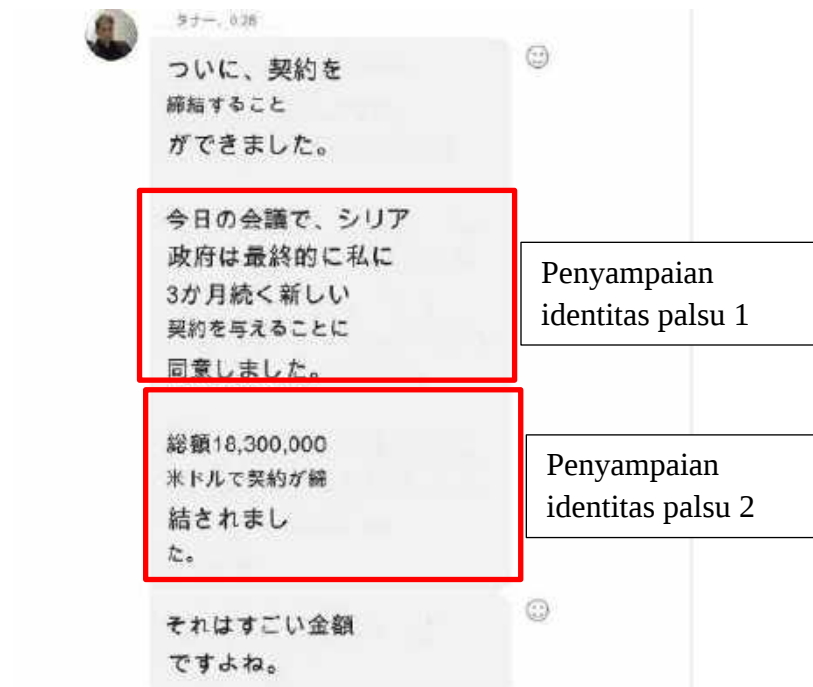
"Time for me is expensive" for it is the most expensive luxury that when you lose you can't have back.

Terjemahan:

"Waktu bagi saya adalah mahal" karena itu adalah kemewahan yang paling mahal yang ketika Anda kehilangan Anda tidak dapat memiliki kembali.

Dari kata-kata tersebut dapat dimaknai bahwa pelaku berusaha mendeskripsikan dirinya melalui biodata bahwa dia adalah seseorang yang menghargai waktu, dan menganggap bahwa waktu yang berlalu tidak bisa kembali dan harus dihargai.

Selain menggunakan alat bantu berupa foto profil, pelaku yang mengaku bernama Tanner Wiseman tersebut juga mulai memperkenalkan diri dengan memalsukan identitasnya supaya terlihat dia adalah seorang yang sukses.



Gambar 3. 2 Tangkapan Layar dari Korban Ketika Pelaku Menyatakan Identitas Palsu

(sumber: www.ameblo.jp:2024)

Dari gambar 3.2 dapat diketahui bahwa pelaku melakukan percakapan dengan korban melalui pesan di salah satu aplikasi percakapan. Berdasarkan penuturan korban yang dimuat dalam situs berita Ameblo, pelaku dan korban memulai percakapan melalui Facebook sejak November 2023. Namun komunikasi pun berganti ke wadah lain yaitu aplikasi Skype seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.2. Korban menuturkan bahwa pelaku bernama Tanner Stephens Wiseman yang merupakan seorang warga negara Amerika Serikat dan memiliki pekerjaan sebagai dokter spesialis jantung yang berafiliasi dengan WHO.

「ついに、契約を締結することができました。今日の会議で、シリア 政府は最終的に私に 3 か月続く新しい 契約を与えることに 同意しました。総額 18,300,000 米ドルで契約が締結されました。それはすごい金額 ですね。」

Terjemahan:

"Akhirnya, kami dapat membuat sebuah kontrak. Pada pertemuan hari ini, pemerintah Suriah akhirnya setuju untuk memberikan kontrak baru yang akan berlangsung selama tiga bulan. Kontrak tersebut ditandatangani dengan nilai total USD 18.300.000. Jumlah yang sangat besar" (sumber: www.ameblo.jp:2024)

Pada penggalan perkataan yang sudah ditandai dalam Gambar 3.2, pelaku berpura-pura mengaku pada korban bahwa telah terjadinya sebuah perubahan kontrak dengan nominal pendapatan yang sangat besar. Dalam kontrak tersebut tertulis bahwa pelaku yaitu Tanner akan menjalankan tugas mengabdikan di Suriah selama 3 bulan dengan gaji yang berjumlah 10.980.000 USD.



Gambar 3. 3 Tangkapan Layar Korban yang Menunjukkan Sertifikat Palsu Pelaku
(sumber: www.ameblo.jp:2024)

Tanner mencoba berperan sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan mulia dengan jumlah bayaran yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pelaku membuat cerita fiktif dengan menciptakan latar belakang yang menarik dan kredibel. Hal ini juga diperkuat melalui gambar sertifikat kontrak dengan pemerintah Suriah seperti pada Gambar 3.3. Sertifikat itu berisi mengenai kontrak kerja si pelaku dibawah naungan instansi kesehatan dari negara Suriah. Dalam sertifikat tersebut juga dibubuhi tanda tangan yang pastinya merupakan bagian narasi palsu dari pelaku.

Dari kasus Tanner dapat diketahui bahwa pelaku sedang memainkan peran seperti hal nya yang diungkapkan pada teori dramaturgi. Hal ini juga sejalan dengan konsep Dramaturgi yang diperkenalkan oleh Erving Goffman dalam bukunya “The

Presentation of Self in Everyday Life” (1956) mengenai bagaimana interaksi sosial antar individu berperan sesuai dengan harapan dan norma sosial. Hal ini disebut dengan *Front Stage* atau panggung depan, yang menunjukkan bagaimana seseorang menampilkan diri sesuai dengan apa yang mereka ingin orang lain lihat.

Kasus Tanner memperlihatkan bagaimana ia berusaha membangun citra yang baik sebagai seorang dokter spesialis Jantung dengan penghasilan tinggi yang bekerja dengan instansi kesehatan dunia. Dari bagaimana Tanner mengirimkan surat kontrak kerja nya tersebut, ia berusaha mengambil hati dari korban supaya aksi sesungguhnya bisa terlaksana dengan lancar. Hal ini tentu sudah dipersiapkan matang oleh pelaku dari mengedit foto dan narasi palsu. Tindakan dan reaksi di media sosial sering kali direncanakan dan dipikirkan terlebih dahulu, mirip dengan aktor yang menyiapkan perannya.

Selain itu, skema pemalsuan identitas lain yang dilakukan oleh pelaku dapat dilihat pada kasus yang dialami oleh korban dengan nama akun Instagram @pako-kaedenoha. Kasus ini terjadi pada pertengahan tahun 2021 yang diceritakan melalui situs Ameblo sebagai tempat para korban *Romance Scam* berbagi pengalaman dan cerita berdasarkan pengalaman pribadi.

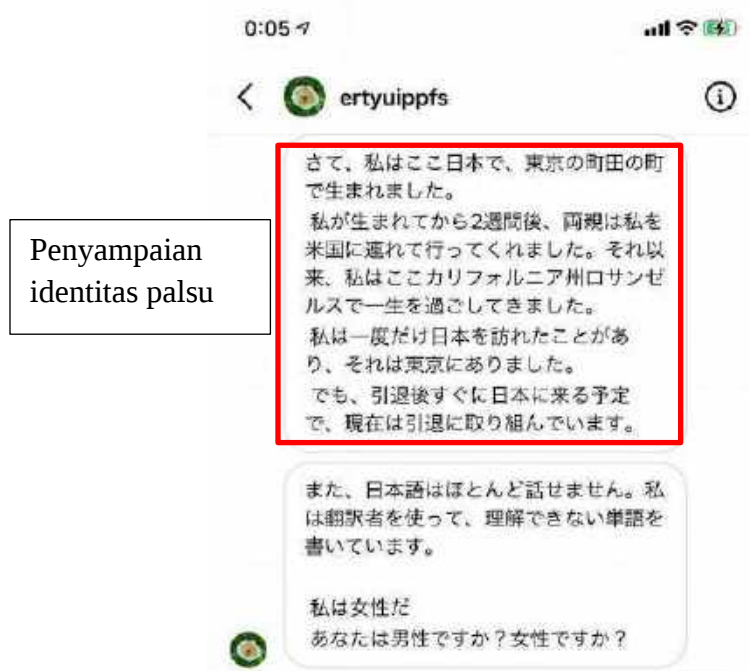


Gambar 3. 4 Tangkapan Layar Profil dari Pako Kaedenoha
(www.instagram.com:2024)

Pako sendiri merupakan seorang pria yang memiliki pekerjaan sebagai konten kreator yang aktif membahas tentang tanaman dan kebun hias. Pada awalnya Pako memposting tentang tanaman melalui blog, namun ia kemudian membuka akun Instagram untuk menarik penikmat kontennya lebih banyak lagi. Berdasarkan pemaparan Pako dalam blog nya, ketika ia membuka akun Instagramnya, Pako hanya memposting foto-foto bunga dan taman. Namun tanpa Pako duga, ternyata respon dari orang-orang sangat luar biasa pada akun Instagram tersebut, banyak dari mereka yang memuji dengan bahasa asing ataupun menggunakan bahasa Jepang yang meragukan. Sejak saat itulah, Pako mendapatkan sebuah pesan melalui fitur *Direct Message* (DM) yang dikirimkan oleh akun yang memiliki nama pengguna @ertyuippfs. Pada awalnya akun tersebut memuji foto bunga yang diambil oleh Pako, namun maksud sebenarnya

dari akun tersebut adalah untuk mengajak korban beralih aplikasi ke LINE. Hal ini kemudian berhasil dilakukan oleh pelaku kepada korban untuk beralih ke aplikasi LINE untuk melanjutkan komunikasi mereka. Setelah beberapa percakapan ternyata pelaku memiliki niat terselubung untuk mendapatkan keuntungan finansial dari Pako, namun dalam kasus ini korban berhasil menyadari skema dari pelaku dan tidak memberikan uang, namun Pako sudah terjerumus dalam skema penipuan identitas oleh pelaku.

Pada kasus Pako ini, awalnya ia terbuai dengan pembawaan karakter dari pengguna tersebut yang memuji setiap foto nya pada akun Instagram nya yang masih baru dan memiliki sedikit pengikut sehingga terlihat sepi. Kata-kata pujian terhadap setiap foto yang diambil Pako pun tidak akan terlewat satu pun. Selain itu, pelaku juga terlihat bertanya mengenai kebudayaan Jepang dan berperan seolah-olah dia tertarik untuk mempelajari itu.



Gambar 3. 5 Tangkapan Layar Percakapan Pelaku Menyampaikan Identitas Palsu Pada Tahap Awal

(sumber: www.ameblo.jp:2021)

Tahap awal percakapan pelaku dalam kasus Pako ini dimulai dengan menggunakan aplikasi Instagram dengan memanfaatkan fitur *Direct Messages (DM)*. Pelaku memperkenalkan diri sebagai seseorang yang tentu saja bukan dirinya. Fitur DM ini juga bisa menjadi cara yang efektif dan efisien untuk pelaku dalam melancarkan aksinya dikarenakan dengan menggunakan fitur ini, memungkinkan pelaku mengirim pesan pribadi tanpa perlu mengetahui nomor telepon atau email sehingga menjaga keamanan identitas mereka.

Penyampaian identitas palsu oleh pelaku:

「さて、私はここ日本で、東京の町田の町で生まれました。私が生まれてから2週間後、両親は私を米国に連れて行ってくれました。それ以来、私はここカリフォルニア州ロサンゼルスで一生を過ごしてきました。私は一度だけ日本を訪れたことがあり、それは東京にありました。でも、引退後すぐに日本に来る予定で、現在は引退に取り組んでいます。」

Terjemahan:

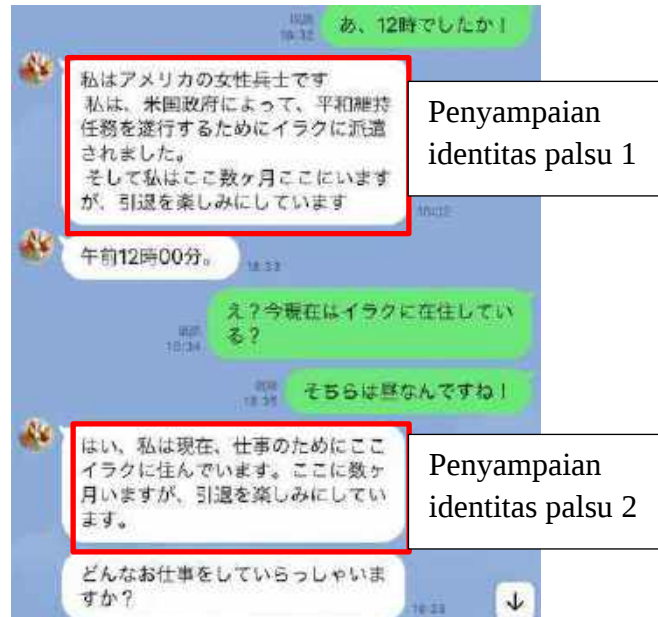
“Saya lahir di Jepang, di kota Machida, Tokyo. Dua minggu setelah saya lahir, orang tua saya membawa saya ke Amerika Serikat. Sejak saat itu, saya tinggal di sini, di Los Angeles, California, sepanjang hidup saya. Saya hanya pernah mengunjungi Jepang sekali, dan itu di Tokyo. Namun, saya berencana untuk datang ke Jepang segera setelah saya pensiun dan saat ini saya sedang mempersiapkan masa pensiun saya.”

(sumber: www.ameblo.jp:2021)

Pada penggalan kata yang disampaikan oleh pelaku melalui penyampaian identitas palsu pada Gambar 3.5, dapat diketahui bahwa pelaku sedang berpura-pura mengaku sebagai seseorang yang lahir di Jepang. Pelaku juga menambahkan cerita palsu tentang kewarganegaraannya yang sekarang bahwa dia adalah orang Amerika Serikat tepatnya di Los Angeles. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku melakukan pembohongan identitas palsu mengenai kewarganegaraannya. Pelaku melakukan

penyembunyian identitas asli nya ini memiliki tujuan agar korban tidak dapat melacak identitas aslinya.

Setelah berhasil memulai percakapan lewat DM Instagram, pelaku dan korban kemudian memilih untuk melanjutkan komunikasi ke aplikasi lain seperti LINE. Dengan berpindah aplikasi untuk komunikasi ini tentu membuka kesempatan bagi pelaku untuk lebih gencar dalam menjalankan aksinya.



Gambar 3. 6 Tangkapan Layar Percakapan Pelaku Menyampaikan Identitas Palsu Pada Tahap Kedua

(sumber: www.ameblo.jp:2021)

Pada gambar 3.6 dapat diketahui bahwa pelaku menggunakan aplikasi obrolan daring yaitu LINE. Menurut penuturan dari korban yaitu Pako dalam situs Ameblo, pelaku mengaku sebagai seorang wanita yang bernama Kobayashi Judith. Pelaku pada

awalnya menggunakan media sosial Instagram untuk menjangkau korban, namun ketika pelaku sudah melihat bahwa korban mulai responsive terhadap obrolannya, pelaku meminta untuk berpindah aplikasi yang memang dikhususkan untuk kegiatan obrolan.

Penyampaian Identitas Palsu 1:

「私はアメリカの女性傭兵です 私は、米国政府によって、平和維持 任務を遂行するためにイラクに派遣 されました. そして私はここ数ヶ月ここにいますが、引退を楽しみにしています」

Terjemahan:

“Saya seorang tentara wanita Amerika. Saya ditugaskan oleh pemerintah Amerika Serikat ke Irak untuk menjalankan misi penjaga perdamaian. Saya sudah berada di sini selama beberapa bulan dan saya tidak sabar untuk pensiun” (sumber: www.ameblo.jp:2021)

Pada penuturan palsu yang terdapat pada Gambar 3.6, pelaku melakukan pemalsuan pekerjaan dengan mengaku sebagai seorang tentara Amerika Serikat yang tengah ditugaskan di Irak. Pelaku mengaku sebagai tentara karena biasanya pekerjaan ini dipandang sebagai pekerjaan yang memiliki integritas dan keberanian. Selain itu, pelaku juga mengaku bahwa tengah ditugaskan di negara perang yaitu Irak. Hal ini

sering ditemui¹ pada pola pelaku *Romance Scam* bahwa ketika pelaku mengaku sebagai seorang tentara yang ditugaskan di negara perang, hal ini dapat memberikan alasan yang masuk akal bagi pelaku untuk tidak melakukan komunikasi yang intens dan fleksibel dengan korban. Pelaku bisa mengatakan bahwa mereka berada di medan perang yang tidak memiliki akses internet atau telepon yang stabil, hal ini dapat membantu pelaku menghindari kecurigaan jika mereka tidak selalu bisa berkomunikasi secara intens.

Penyampaian Identitas Palsu 2:

「はい、私は現在、仕事のためにここイラクに住んでいます。ここに数ヶ月いますが、引退を楽しみにしています。」

Terjemahan:

“Ya, saat ini saya tinggal di Irak untuk bekerja. Saya telah berada di sini selama beberapa bulan dan berharap untuk pensiun.” (sumber: www.ameblo.jp:2021)

Pada penyampaian identitas palsu 2, pelaku masih menambahkan mengenai identitas palsunya sebagai seseorang yang sedang tinggal di Irak. Dalam penuturan pelaku, ia mengaku bahwa pelaku telah berada di negara Irak dalam waktu beberapa bulan dan mengharapkan untuk pensiun. Seperti yang diketahui bahwa tentara yang

¹ Pada pengamatan dari situs Ameblo menemukan beberapa akun yang mengalami Romance Scam dengan pelaku berkedok seorang tentara yaitu dari pengguna @Komako (2022), @May San (2023), @Mikan (2023), @Pomochi (2023), dan @Aoemi (2024).

sedang terjun dalam medan perang memiliki psikologis yang berat seperti rasa stress yang tinggi karena harus bertaruh nyawa, perasaan cemas, lelah, dan dituntut untuk segera menyelesaikan peperangan. Hal ini tentu memiliki modus yaitu untuk membangkitkan empati dan dukungan emosional. Cerita tentang seorang tentara yang ingin pensiun setelah beberapa waktu bertugas di medan perang dapat membangkitkan rasa empati dan kasih sayang dari korban. Hal ini tentu memiliki tujuan yaitu mendorong rasa empati korban untuk mendukung pelaku yang mengaku sebagai tentara ini dalam upayanya untuk mengakhiri masa tugasnya dengan selamat dan damai. Selain itu, memanfaatkan cerita mengenai seorang tentara yang ingin pensiun yang dilengkapi dengan cerita tentang keinginan untuk pelaku pulang dan berkumpul dengan keluarga tentu dapat digunakan oleh pelaku untuk menyentuh hati korban, membuat korban merasa terlibat dalam misi untuk menyatukan keluarga yang terpisah.

Dari kedua contoh pemalsuan identitas pada kasus yang dialami oleh akun @ferischouchou dan akun @PakoKaedonoha dapat dilihat bahwa seorang pelaku akan melakukan tindakan pemalsuan identitas (*catfishing*) sebaik mungkin untuk mendapatkan hati dari korban. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa implementasi Dramatugi dalam kasus *Romance Scam* terutama pada taktik pemalsuan identitas digunakan untuk merancang dan melaksanakan penipuan mereka dengan teliti untuk memastikan setiap unsur dari cerita pelaku mendukung narasi sebagai tentara yang ingin pensiun atau dalam teori Dramaturgi sendiri disebut sebagai *Script*. Selain itu dalam Dramaturgi pada taktik penipuan identitas yang terjadi pada kasus *Romance*

Scam juga menggunakan properti (*props*). Pelaku menggunakan foto palsu, dokumen palsu, dan komunikasi melalui media sosial untuk memperkuat cerita mereka. Hal ini juga termasuk foto yang menunjukkan bahwa pelaku tergabung dalam suatu instansi seperti kedokteran, dan bukti-bukti lain yang dibuat-buat.

3.1.2 Menghindari Komunikasi Secara Langsung

Komunikasi adalah kebutuhan yang penting bagi manusia dan memiliki peran yang penting dalam aspek kehidupan seperti berinteraksi. Tanpa adanya komunikasi, tidak mungkin terjadi suatu interaksi yang dapat memungkinkan untuk membangun hubungan tertentu. Hal ini juga berlaku pada berlangsungnya sebuah hubungan romantis. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Oh Su Yang dalam bukunya yang berjudul *The Secret Habits to Master Your Art of Speaking* (2021), bahwa teknik komunikasi yang baik adalah diri sendiri dan pembicara harus pandai dalam berbicara agar bisa menunjukkan diri kepada lawan bicara di dalam kehidupan bermasyarakat. Oh Su Yang juga menjelaskan bahwa melalui sebuah ucapan, seseorang dapat memperoleh kesan yang baik dari orang yang diajak bicara supaya lawan bicara juga merasa nyaman dan dapat menjalin sebuah hubungan. Hal ini juga diungkapkan oleh Sitti Nurracachmah (2024) dalam penelitiannya mengenai strategi komunikasi, bahwa hubungan yang efektif memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik itu di ranah pribadi maupun profesional. Hal ini juga termasuk pada sebuah hubungan romantis, dimana hal ini terjalin melalui proses komunikasi yang terus berkembang ke arah yang lebih intim, yaitu diawali dengan proses pendekatan

untuk mengenal sifat serta kecocokan satu sama lain. Proses ini dapat dilakukan dengan cara melakukan komunikasi secara langsung dan tidak langsung, hal ini termasuk dengan melakukan panggilan seperti telepon maupun panggilan video yang dianggap sebagai bentuk komunikasi langsung meskipun tidak bertatap muka.

Selain melakukan komunikasi seperti melalui panggilan suara jarak jauh, hubungan yang baik pasti akan merencanakan sebuah pertemuan untuk melakukan komunikasi secara langsung untuk bertatap muka. Pada saat seseorang baru saja berkomitmen untuk melakukan sebuah hubungan romantis pasti mereka akan sering merencanakan pertemuan karena merasa ibaratnya bahwa dunia hanya milik berdua dan selalu ingin bertemu dan tidak ingin berpisah. Namun, hal ini tentu saja tidak berlaku pada pelaku *Romance Scam*. Hal ini dikarenakan pelaku saja selalu menghindari komunikasi dengan korban, dan untuk dilakukannya sebuah pertemuan kemungkinannya sangat kecil. Pelaku dalam hal ini tentu memiliki alasan untuk menolak apapun ajakan pertemuan langsung dengan para korban agar identitas asli dari pelaku tidak diketahui oleh korban. Skema penghindaran komunikasi dalam hubungan yang mengarah pada *Romance Scam* ini juga terjadi pada kasus yang dialami oleh Aida Minamoto. Korban sendiri adalah seorang wanita paruh baya yang bekerja sebagai konten kreator yang mengunggah artikel mengenai hal-hal romantis pada situs pribadinya yaitu Minamoto-aida.com.

Dilansir dari situs Minamoto-aida.com yang memuat pengalaman pribadi nya sebagai salah satu korban dari pelaku *Romance Scam* yang bernama Jerry. Menurut

Minamoto Aida sendiri dalam situsnya, ia bertemu dengan pelaku melalui aplikasi kencan daring yaitu Tinder. Pelaku membuat narasi palsu dengan menceritakan bahwa dirinya adalah seorang yang memiliki kewarganegaraan Inggris, bekerja pada bidang perusahaan konstruksi manajemen, dan berencana untuk melakukan perjalanan bisnis ke Thailand.

Aida mengaku bahwa pada awalnya mereka melakukan percakapan normal di aplikasi Tinder dan kemudian berpindah komunikasi ke LINE sehingga tangkapan layar yang ditampilkan adalah hasil percakapan di LINE. Seperti yang telah diceritakan sebelumnya oleh Aida, ia dengan pelaku sudah memulai obrolan cukup lama sehingga sudah banyak topik obrolan yang mereka bicarakan.



Gambar 3. 7 Tangkapan Layar Percakapan Pelaku Menghindari Komunikasi dengan Korban

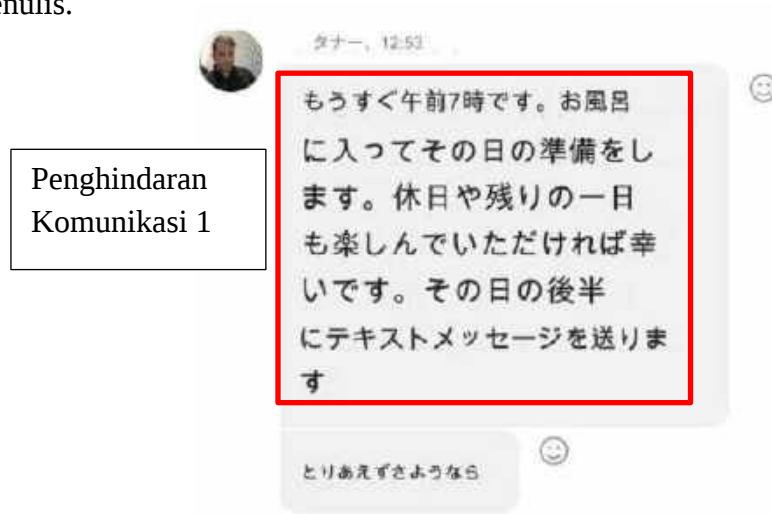
(sumber: www.minamoto-aida.com:2021)

Seperti pada Gambar 3.7, pelaku mengaku sedang mengalami beberapa permasalahan dan meminta tolong pada Aida, namun korban meminta untuk melakukan panggilan video terlebih dahulu namun pelaku melakukan penghindaran dengan berbagai dalih seperti sedang mengendarai kendaraan atau sedang berada di luar sehingga tidak bisa melakukan panggilan.

Pelaku memang tidak sepenuhnya menghindari komunikasi dengan korban, hal ini juga terlihat pada Gambar 3.7 yang menunjukkan bahwa pelaku dan korban sempat melakukan panggilan suara. Dari sini dapat dilihat bahwa pelaku memilih untuk melakukan panggilan suara daripada panggilan video karena untuk tetap menyembunyikan identitasnya. panggilan suara memungkinkan pelaku untuk tetap anonim identitasnya. Mereka tidak perlu menunjukkan wajah mereka, yang bisa mengungkapkan identitas asli dan membuat mereka lebih mudah dilacak. Selain itu, panggilan video juga dapat mengungkapkan bahwa penampilan sesungguhnya dari pelaku tidak sesuai dengan foto atau deskripsi yang mereka gunakan untuk menipu korban.

Skema ini juga terjadi pada kasus yang dialami oleh akun blog pribadi dengan nama pengguna @ferischouchou dengan skema yang sama yaitu pelaku melakukan penghindaran komunikasi secara baik panggilan suara maupun video. Kasus yang dialami oleh akun ferischouchou ini sangatlah kompleks dan memberikan banyak bukti percakapan yang mendukung pelaku dalam melancarkan aksinya. Pelaku yang mengaku memiliki identitas Tanner Wiseman ini juga memperlihatkan skema yang

dilakukan oleh pelaku *Romance Scam* sesuai dengan analisis yang telah dilakukan oleh penulis.



Gambar 3. 8 Tangkapan Layar Obrolan Pelaku dengan Korban dalam Menghindari Komunikasi dengan Korban

(sumber: www.ameblo.jp:2024)

Pada Gambar 3.8 diperlihatkan bahwa Tanner yang merupakan seorang pelaku membuat berbagai alasan untuk bisa tetap berkomunikasi dengan korban. Pelaku mengarang cerita supaya korban percaya dan memberikan waktu kepada pelaku untuk melakukan pekerjaannya.

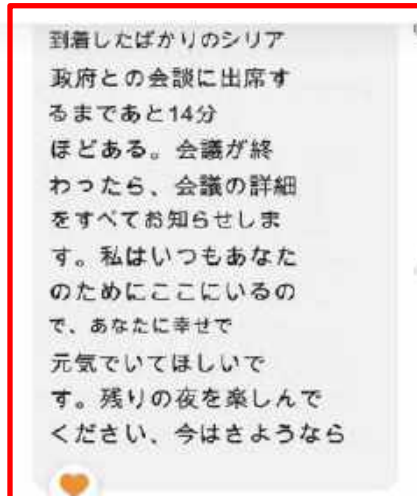
Penghindaran Komunikasi 1:

“もうすぐ午前7時です。お風呂に入ってその日の準備をします。休日や残りの一日も楽しんでいただければ幸いです。その日の後半にテキストメッセージを送ります”

Terjemahan:

"Sudah hampir jam 7 pagi. Saya akan mandi dan bersiap-siap untuk hari esok. Saya harap Anda menikmati liburan dan sisa hari Anda. Saya akan mengirim Anda pesan singkat di kemudian hari." (sumber: www.ameblo.jp:2024)

Pada Gambar 3.8 pelaku yang mengaku sebagai seorang dokter militer tersebut mengirimkan pesan kepada sang korban. Pelaku mengirimkan pesan tersebut karena ingin menginformasikan kepada korban bahwa ia tidak bisa untuk menghabiskan waktu bersama korban dengan melakukan obrolan dikarenakan ia harus bersiap untuk bekerja hari esok. Mungkin jika hal ini dilakukan sesekali, pasangan perlu bersikap menghargai waktu dan berusaha mengerti. Namun, apabila hal ini dilakukan terus menerus dalam rentan waktu yang berurutan, maka hal ini harus menjadi pertimbangan. Dan pada kasus *Romance Scam* pada umumnya, korban pasti akan baik hati dengan menghargai kebutuhan pasangan untuk fokus pada pekerjaannya agar tetap menjaga keberlangsungan hubungannya.



Penghindaran
Komunikasi 2

Gambar 3. 9 Tangkapan Layar Obrolan Pelaku dengan Korban dalam Menghindari Komunikasi dengan Korban

(sumber: www.ameblo.jp:2024)

Penghindaran Komunikasi 2:

“到着したばかりのシリア政府との会談に出席するまであと14分ほどある。会議が終わったら、会議の詳細をすべてお知らせします。私はいつもあなたのためにここにいるので、あなたに幸せで元気でいてほしいです。残りの夜を楽しんでください、今はさようなら”

Terjemahan:

"Saya memiliki waktu sekitar 14 menit untuk menghadiri pertemuan dengan pemerintah Suriah, yang baru saja tiba. Saya akan memberikan semua rincian

pertemuan tersebut setelah selesai. Saya selalu ada di sini untuk Anda dan saya ingin Anda bahagia dan sehat. Nikmati sisa malam Anda, selamat tinggal untuk saat ini."
(sumber: www.ameblo.jp:2024)

Dari 2 penggalan ucapan dari pelaku tersebut, dapat dilihat bahwa pelaku (Tanner) mengungkapkan berbagai alasan untuk menghindari obrolan dengan korban. Meskipun hal ini tidak disampaikan secara eksplisit, namun perkataan dari Tanner itu sudah cukup menjelaskan bahwa ia sedang sibuk dan tidak memiliki banyak waktu untuk mengobrol dengan korban dengan alasan pekerjaan.

Pelaku *Romance Scam* sering menggunakan berbagai alasan untuk menghindari komunikasi, salah satunya adalah alasan pekerjaan. Mereka mungkin mengklaim bahwa mereka sibuk dengan pekerjaan atau keperluan yang mendesak untuk menghindari kecurigaan dari korban. Jika seseorang yang sedang memiliki hubungan melalui kencan daring ini menolak sekali atau dua kali ajakan dari pasangannya untuk melakukan panggilan telepon suara maupun video itu mungkin tidak masalah, seperti halnya seseorang pasti memiliki kesibukannya masing-masing, namun apabila hal ini terjadi berkali-kali hal ini merupakan bentuk-bentuk awal *Romance Scam* ini terjadi.

3.1.3 Pernyataan Cinta yang Berlebihan

Seseorang yang menjadi pusat perhatian yang luar biasa dari pasangannya tentu akan merasa dihargai dan diapresiasi. Diapresiasi secara berlebihan atas hal-hal kecil yang dilakukan seperti diberi hadiah-hadiah yang banyak meskipun sedang tidak merayakan momen spesial tentu sangat diidamkan bagi seseorang, namun ternyata hal ini juga dapat menjadi sebuah alur dari pernyataan cinta yang berlebihan atau disebut dengan istilah *Love Bombing*.

Menurut Dale Archer M.D (2017) dalam penelitiannya, istilah *Love Bombing* merupakan upaya seseorang untuk mempengaruhi orang lain dengan memperlihatkan perhatian dan kasih sayang yang berlebihan. Selain itu, definisi lain dari *Love Bombing* juga disampaikan oleh Dinanda Rizqiannisa Putri dalam penelitiannya bahwa *Love Bombing* atau yang dikenal dengan bom cinta diidentifikasi sebagai kehadiran yang berlebihan dalam komunikasi di awal hubungan, baik secara pasif dapat menguasai maupun mengontrol hidup dan diri orang lain (pasangan) sebagai sarana peningkatan narsistik diri.

Pada kasus *Romance Scam* sendiri pelaku melakukan pernyataan cinta yang berlebihan kepada korbannya sebagai upaya memanipulasi untuk menjalin hubungan. Tahapan awal yang dilakukan oleh para pelaku adalah cenderung akan menyanjung, memuji, dan menggoda seseorang untuk mendapatkan hati korbannya. Pada tahap ini, korban akan merasa bahwa hubungan yang terjadi ini terlalu cepat karena biasanya

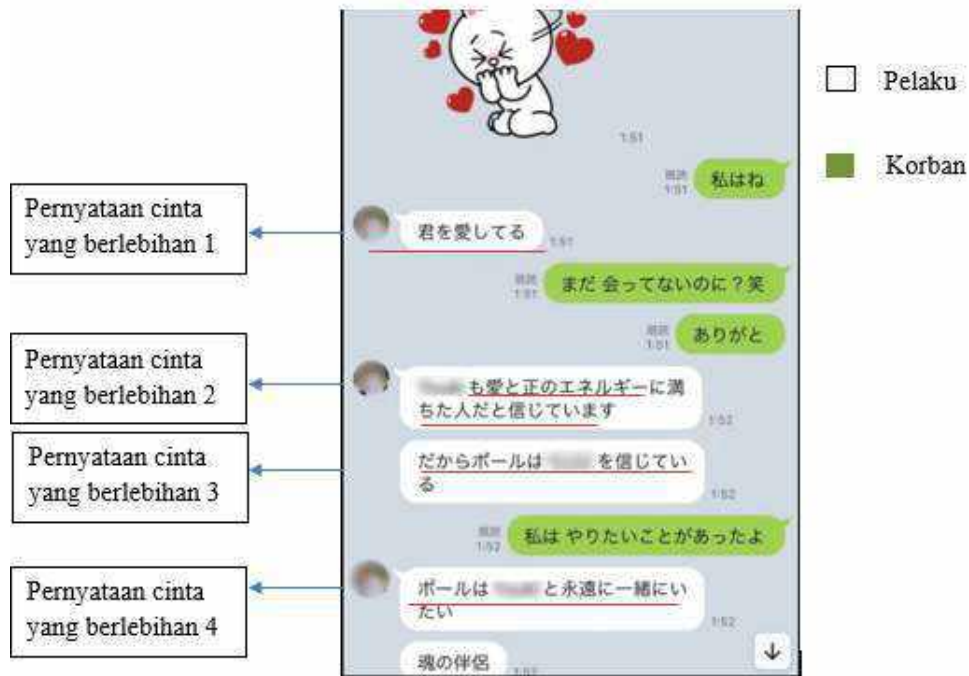
tahap ini dilakukan pada sebelum berkomitmen untuk menjalin hubungan. Kemudian, setelah perhatian dan pujian sudah diberikan oleh pelaku, biasanya para korban akan menganggap bahwa pasangannya ini adalah orang yang perhatian, peduli, dan menarik. Biasanya para pelaku akan memberikan perhatian dan kepeduliannya pada seseorang yang sedang memiliki kondisi tidak percaya diri. Lalu setelah pelaku mulai puas dalam mempermainkan perasaan dari korbannya, pelaku akan mulai bertindak seolah-olah dia memiliki kekuasaan karena merasa bahwa dialah yang selama ini peduli terhadap pasangannya tersebut. Pelaku melancarkan aksinya untuk memeras korban dengan meminta beberapa uang dengan menjual beberapa cerita sedih agar korban bersimpati terhadapnya.

Pernyataan cinta yang berlebihan kerap terjadi pada skema dari tindak kejahatan *Romance Scam*². Skema ini sering digunakan oleh penipu dengan mencoba untuk membangun hubungan yang cepat dan intens dengan korban mereka. Pelaku akan menggunakan pujian, perhatian yang berlebihan, dan pengungkapan emosional yang mendalam untuk membuat korban merasa diperhatikan, diinginkan dan terhubung secara emosional. Hal ini juga dapat terjadi pada siapa saja tidak terkecuali pada masyarakat Jepang. Menurut penulis, seseorang umumnya membutuhkan validasi berupa pujian atau apresiasi dari orang lain, terlebih dari orang terdekat seperti sahabat atau pasangan. Namun pujian yang berlebihan tersebut seringkali menimbulkan permasalahan untuk orang tersebut. Dengan diberikannya pujian yang terlalu

² Hasil pengamatan pada kasus *Romance Scam* yang dimuat di situs Ameblo.jp

berlebihan dari pelaku ini, korban akan percaya pada orang yang memujinya yaitu pelaku. Korban mungkin berpikir bahwa orang tersebut benar-benar mendukung atau menghargai mereka, sehingga mengabaikan tanda-tanda niat negatif.

Skema pernyataan cinta yang berlebihan ini tentu terjadi pada kasus *Romance Scam* karena hal ini sangat penting untuk mendapatkan hati dan kepercayaan dari sang korban. Hal ini juga terjadi pada kasus yang dialami oleh Miho Machida. Korban dalam kasusnya berhasil mengambil bukti berupa tangkapan layar percakapannya dengan si pelaku yang mengaku memiliki identitas nama sebagai Paul.



Gambar 3. 10 Tangkapan Layar Percakapan Korban dengan Pelaku Yang Merayu Korban Dengan Pernyataan Cinta

(Sumber: news-postseven.com:2022)

Pada gambar 3.10 tangkapan layar percakapan melalui sosial media LINE diatas dapat dilihat bahwa seorang pelaku *Romance Scam* sedang mencoba untuk memberikan kata-kata yang mengandung unsur romantis yang ditujukan pada korbannya. Tangkapan layar tersebut dibagikan oleh seorang korban dengan nama samaran Miho Machida yang berusia 40 tahun melalui situs berita News Post Seven. Miho menceritakan bagaimana ia bertemu dengan seseorang yang mengaku sebagai Paul (pelaku) dan seorang warga Prancis namun sedang bertempat tinggal di Tokyo. Miho menceritakan bahwa ia memakai aplikasi kencan daring hingga ia bertemu dengan Paul, dan memutuskan untuk pindah ke aplikasi obrolan LINE supaya lebih intensif dalam berkomunikasi. Karena Paul merupakan seorang yang mengaku sebagai warga negara Prancis, ia menggunakan fitur terjemahan dalam Bahasa Jepang yang merupakan fitur dalam aplikasi LINE. Berikut adalah beberapa contoh kalimat sanjungan yang diberikan oleh Paul kepada Miho.

Pernyataan cinta yang berlebihan 1:

“このソフトを使って間もなくあなたのような優しい女の子に出会うとは思いませんでした！”

Terjemahan:

“Saya tidak menyangka akan bertemu dengan seorang gadis yang baik hati seperti anda tak lama setelah menggunakan perangkat lunak ini!”

Pada pernyataan yang menyampaikan pernyataan cinta berlebihan 1 ini pelaku memulai aksinya memberikan pujian terhadap sifat korban yang baik hati padahal mereka belum pernah melakukan pertemuan secara langsung dan masih pada tahap mengenal yang pastinya belum lama, hal ini juga didukung dari pernyataan pelaku dengan menyebutkan kata “tak lama setelah menggunakan perangkat lunak ini”.

Pernyataan cinta yang berlebihan 2:

“きみを愛している”

Terjemahan:

“*Aku mencintaimu*”

Pada pernyataan yang menunjukkan pernyataan cinta yang berlebihan 2 ini pelaku mengungkapkan rasa cintanya kepada korban yang pada kenyataannya belum pernah bertemu secara langsung. Cinta yang sehat biasanya didasarkan pada pengalaman bersama dan pengetahuan mendalam tentang satu sama lain. Namun apabila hubungan yang didasari dengan komunikasi virtual dan tidak pernah bertemu pasti akan sangat mudah untuk dimanipulasi bagi pihak korban.

Pernyataan cinta yang berlebihan 3:

“永遠に一緒にいたい”

Terjemahan:

“Aku ingin bersamamu selamanya”

Pada pernyataan pelaku yang menunjukkan pernyataan cinta yang berlebihan ke-3 ini pelaku masih memberikan kata-kata manis kepada korbannya. Pelaku sering menggunakan pernyataan seperti ini untuk mengendalikan emosi korban. Pelaku akan membuat korban merasa istimewa dan terikat, sehingga lebih mudah dimanipulasi untuk tujuan lain, seperti meminta uang.

Pernyataan cinta yang berlebihan 4:

“私たち2人の家を買うことができますと思います”

Terjemahan:

“Saya pikir kita bisa membeli rumah untuk kita berdua”

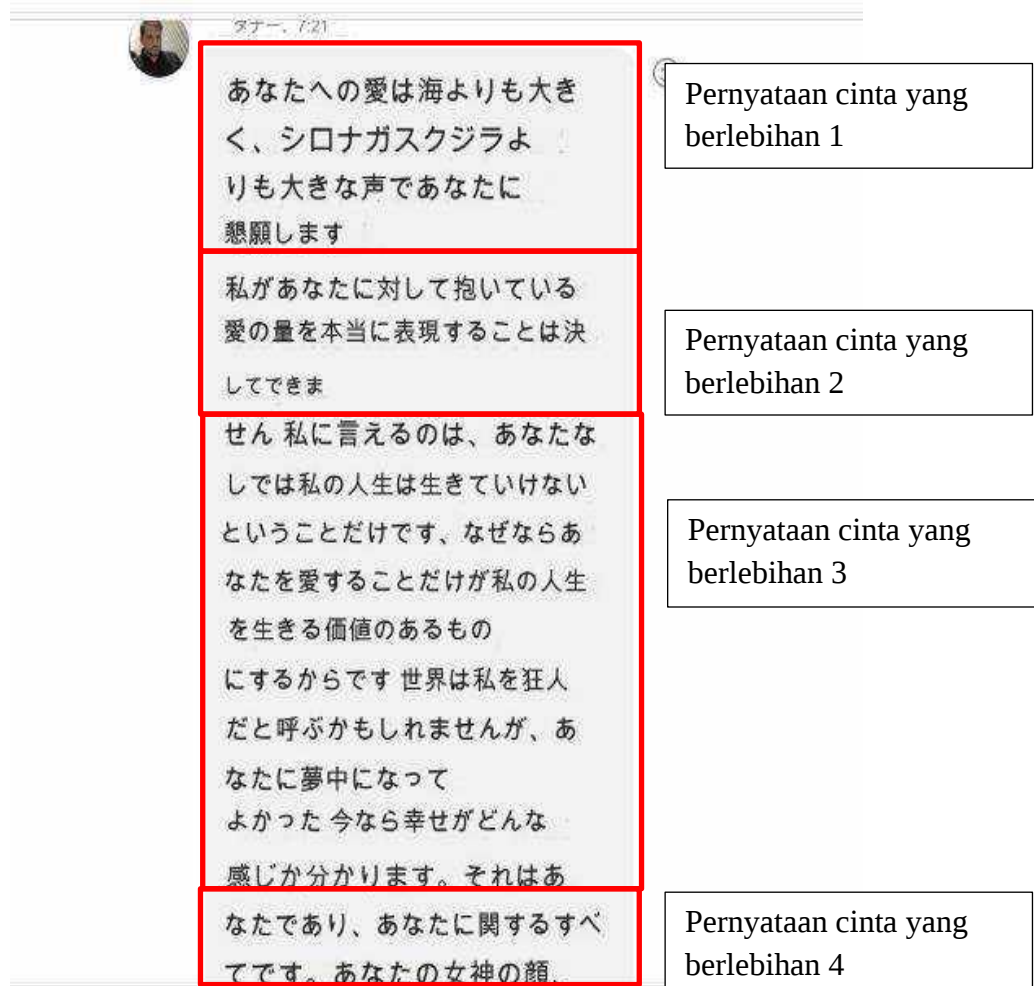
Pada pernyataan cinta yang berlebihan ke 4 pelaku sudah mulai melibatkan kata-kata tentang memberi rumah bersama. Pembicaraan tentang membeli rumah adalah langkah besar dalam sebuah hubungan. Pelaku menggunakan pembicaraan ini untuk menciptakan ilusi komitmen jangka Panjang, membuat korban merasa aman dan terikat secara emosional.

Hal ini tentu sangatlah tidak wajar untuk dua orang asing yang baru beberapa hari berkomunikasi lalu menyatakan cinta dan harapannya ke depan untuk hubungan mereka. Namun, bagi beberapa orang hal ini merupakan perwujudan ungkapan rasa

yang tulus dan dinantikan oleh nya. Menurut Jackie Pilossoph yang dilansir dalam situs *divorcedgirlsmiling*, mengatakan bahwa jatuh cinta itu adalah saat yang tak terlupakan dalam suatu hubungan yang membuat kita seperti melayang di atas awan dan tidak ada yang bisa menghentikannya. Sama seperti pada kasus *Romance Scam* di mana korban akan merasa terbuai oleh kata-kata dari sang pelaku yang menyanjungnya, memuji dan sudah membicarakan masa depan untuk kedepannya.

Pernyataan cinta secara berlebihan atau disebut dengan istilah *Love Bombing* ini digunakan pelaku dengan tujuan untuk membangun kepercayaan dan keterikatan dengan korban sehingga mereka lebih rentan terhadap penipuan dan manipulasi finansial di kemudian hari. Hal ini juga merupakan salah satu implementasi dari teori manipulasi psikologis. Penipu menggunakan *Love Bombing* untuk menciptakan ketergantungan emosional pada korban dengan memberikan perhatian berlebihan dan kasih sayang yang intens, pelaku menciptakan perasaan keterikat yang kuat sehingga korban sulit untuk memutuskan hubungan bahkan ketika tanda-tanda penipuan sudah mulai terlihat.

Skema pelaku dalam melancarkan aksinya dengan memberikan perhatian berlebihan dan kasih sayang juga pasti terjadi pada kasus dari Tanner Wiseman. Strategi yang dilakukan oleh pelaku yaitu Tanner Wiseman sangat terstruktur karena ia melakukan perencanaan dengan baik.



Gambar 3. 11 Tangkapan Layar Pelaku melakukan Love Bombing pada korban

(sumber: www.ameblo.jp:2024)

Terlihat pada Gambar 3.11 yang memperlihatkan bagaimana Tanner memuji korban dengan beberapa kalimat gombalan. Berikut adalah beberapa perkataan yang diucapkan oleh Tanner kepada korban.

Pernyataan cinta yang berlebihan 1:

“あなたへの愛は海よりも大きく、シロナガスクジラよりも大きな声であなたに 懇願します私があなたに対して抱いている。

Terjemahan:

“Cintaku padamu lebih keras daripada lautan, lebih keras daripada paus biru, dan aku memohon padamu dengan suara yang lebih keras daripada paus biru, yang aku miliki untukmu.

Pada pernyataan cinta yang berlebihan 1, pelaku mengungkapkan perasaannya kepada korban dengan kata-kata yang puitis dan terlalu melebih-lebihkan. Kalimat pujian pada pasangan memang seharusnya wajar, namun jika seseorang yang baru saja korban kenal dan mengungkapkan kata-kata seperti ini pasti memiliki satu tujuan yaitu melakukan manipulasi.

Pernyataan cinta yang berlebihan 2:

“愛の量を本当に表現することは決してできません。”

Terjemahan:

“Saya tidak akan pernah bisa benar-benar mengungkapkan besarnya cinta yang saya miliki untuk Anda. “

Pada pernyataan cinta yang berlebihan 2, sama seperti pada kasus sebelumnya pelaku pasti mengungkapkan besar rasa cintanya kepada korban. Cinta bisa disebut sejati biasanya membutuhkan waktu untuk berkembang. Ketika seseorang mengatakan seperti yang dikatakan pada ungkapan pernyataan cinta yang berlebihan 2 terutama belum pernah melakukan pertemuan, ini merupakan salah satu skema manipulatif pelaku untuk mempercepat keterikatan emosional.

Pernyataan cinta yang berlebihan 3:

“私に言えるのは、あなたなしでは私の人生は生きていけないということです。けです、なぜならあなたを愛することだけが私の人生を生きる価値のあるものにするからです。世界は私を狂人だと呼ぶかもしれませんが、あなたに夢中になってよかった今なら幸せがどんな感じが分かります。”

Terjemahan:

“Saya hanya dapat mengatakan bahwa saya tidak dapat menjalani hidup tanpa Anda, karena hanya dengan mencintaimu yang membuat hidup saya layak untuk dijalani.”

Pada pernyataan cinta yang berlebihan 3, pelaku mulai menggunakan kalimat manipulatif yaitu pelaku tidak dapat menjalani hidup tanpa korban. Pernyataan seperti ini dirancang untuk menciptakan keterikatan emosional yang kuat dan cepat, membuat korban merasa sangat istimewa dan penting bagi pelaku. Ini adalah bentuk manipulasi

emosional untuk membuat korban merasa bersalah atau bertanggung jawab jika hubungan berakhir.

Pernyataan cinta yang berlebihan 4:

“それはあなたであり、あなたに関するすべてです。あなたの女神の顔。”

Terjemahan:

“Itu adalah Anda dan segala sesuatu tentang Anda. Wajah dewi Anda.”

Pada pernyataan cinta yang berlebihan 4 ini pelaku sudah mulai menyinggung mengenai pujian fisik. Dengan memberikan pujian yang berlebihan, pelaku berusaha membuat korban merasa istimewa dan meningkatkan rasa percaya diri mereka, yang pada akhirnya dapat dimanipulasi untuk keuntungan pelaku.

Ungkapan kata-kata pujian itu tentu terasa berlebihan bagi seseorang yang melakukan hubungan romantis tanpa pernah bertemu sebelumnya. Perlu diingat bahwa pernyataan cinta yang berlebihan ini merupakan bentuk manipulasi psikologis yang merugikan dan merusak. Pelaku pasti akan meningkatkan intensitas pernyataan cinta yang berlebihan seiring dengan berjalannya waktu. Pelaku mungkin menggunakan ungkapan cinta yang kuat seperti yang dilakukan oleh Tanner kepada korbannya untuk membuat korban semakin terikat emosional kepada mereka. Hal ini juga berkaitan dengan teori manipulasi psikologis tentang manipulasi emosi. Pelaku pasti akan membuat sebuah kata-kata dengan membuat kalimat yang dapat meluluhkan hati

korban sehingga perlahan-lahan akan masuk dalam jebakan dan mulai termakan dengan bualan rayuan dari pelaku.

Hal ini juga sejalan dengan teori Dramaturgi yang mengacu pada konsep *Front Stage* (panggung depan) yang menampilkan aksi panggung untuk menarik perhatian. Dalam hal ini, komunikasi seperti obrolan teks ataupun panggilan telepon menjadi sebuah alat bantu untuk menunjukkan cinta dan komitmen yang mendalam pada korban. Memberikan pujian yang berlebihan ini untuk menunjukkan perhatian dan kasihan sayang yang mendalam meskipun baru mengenal korban dan dirancang untuk memperkuat keterikatan emosional.

Selain itu, skema pernyataan cinta yang berlebihan ini juga merupakan implementasi dari teori manipulasi psikologis. Karena setelah korban sudah mulai terbuai dalam peran yang dimainkan oleh pelaku dalam drama nya dalam memberikan kasih sayang dan perhatian, korban akan mulai termanipulasi psikologisnya. Hal ini tentu ketika setelah korban terjatuh dalam kata-kata, pelaku akan memainkan emosi korban guna memanipulasi pikiran dan membuatnya memberikan apa pun yang diminta. Pelaku menggunakan skema ini untuk menyamarkan niat dan dan perilaku mereka yang sebenarnya. Selain itu, dengan memberikan kasih sayang dan perhatian yang berlebihan dan mendalam, skema pernyataan cinta yang berlebihan dapat mempercepat proses keterikatan emosional.

3.1.4 Mulai melakukan Permintaan Uang kepada Korban

Pasangan yang memanfaatkan seseorang hanya demi uang adalah hal yang paling tidak diinginkan oleh semua orang karena seseorang menjalin hubungan berdasarkan perasaan. Hal ini juga merupakan bagian dari keadaan hubungan yang tidak sehat. Menurut Dr. Lilian Glass, seorang ahli komunikasi dan psikologi dalam bukunya yang berjudul *Toxic People* (1995) mendefinisikan hubungan tidak sehat (*Toxic Relationship*) adalah hubungan yang tidak saling mendukung satu sama lain. Salah satu pihak dalam hubungan tersebut berusaha memiliki control besar terhadap pihak yang lain. Pasangan seperti ini tentunya tidak layak dipertahankan, tetapi banyak yang sering kali tidak menyadarinya, dan baru akan tersadar jika korban sudah mulai kehabisan uang. Membicarakan uang dan kondisi finansial adalah hal penting ketika menjalani hubungan, tetapi seharusnya tidak berlebihan. Hal ini juga bisa disebut dengan *Toxic Financialship*. Menurut Riswinanti Pawestri Permatasari yang dilansir dalam situs Beautynesia (2022), *toxic financialship* adalah *toxic relationship* yang melibatkan uang atau kekayaan. Hal ini terjadi ketika pasangan mulai mengintervensi keuangan dengan berbagai cara, mulai dari menghamburkan uang atau sekedar mengontrol harta pasangan.

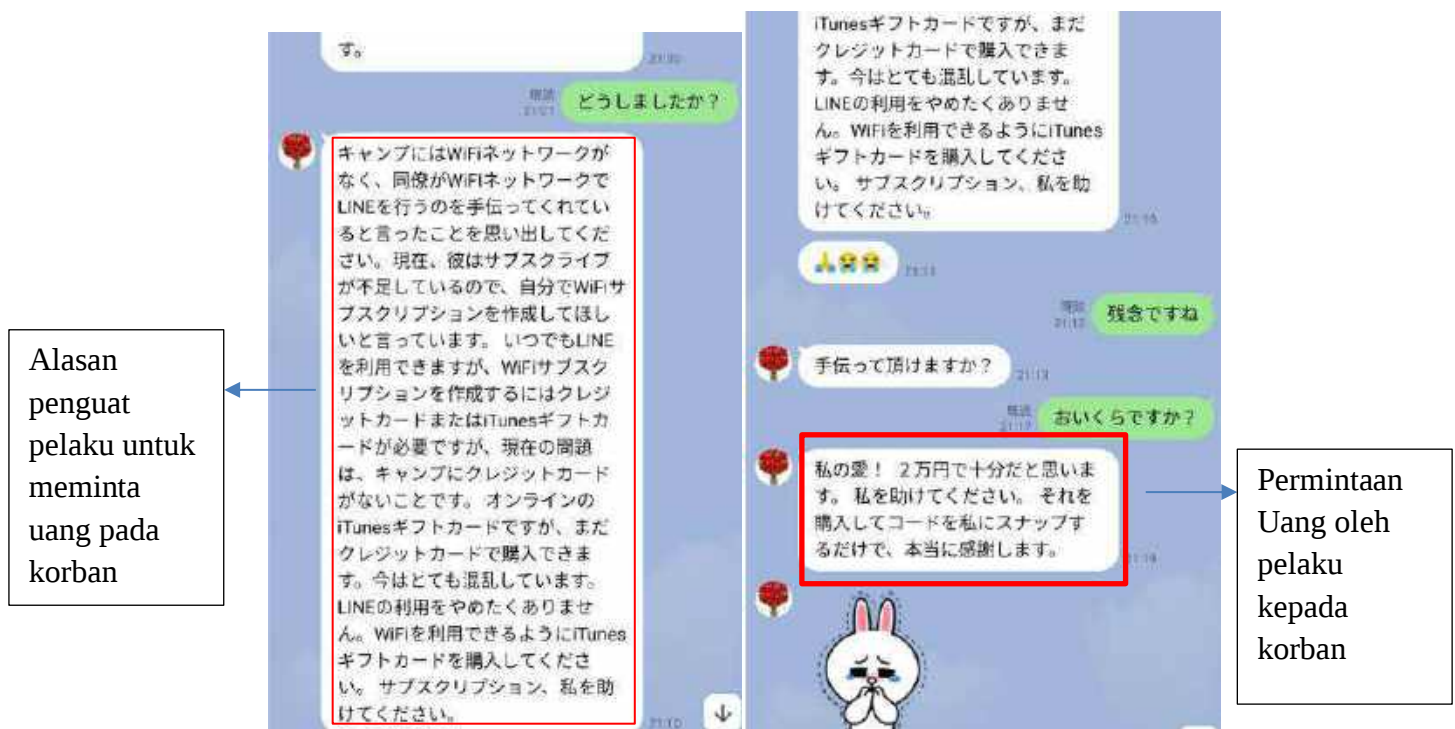
Ketika seseorang terlanjur sayang, maka dia akan rela menyerahkan banyak hal atas nama cinta, termasuk soal uang. Laki-laki atau perempuan yang terlanjur cinta akan dengan senang hati mengeluarkan banyak uang untuk memenuhi kebutuhan pasangan, tanpa tahu bahwa dia sedang dimanfaatkan. Menurut seorang psikologi,

Max Alberhasky menjelaskan bahwa uang adalah alat yang dapat meningkatkan kebahagiaan, namun apabila membiarkan salah satu dari seseorang yang terlibat dalam hubungan romantis menanggung semua pengeluaran tentu hal ini sangat tidak adil, dan ada baiknya dilakukan pertimbangan untuk membicarakan hal tersebut. Namun, dalam *Romance Scam*, para pelaku biasanya tidak akan mau melakukan pembicaraan tersebut dan akan membuat sebuah narasi dan cerita sedih tentang keadaan hidupnya seperti dia sedang sakit, dia ditipu oleh seseorang dan membutuhkan uang untuk membayar sesuatu, jika misalkan tidak membayar pada saat itu juga ada kemungkinan mengancam hidupnya. Sebagai seorang korban yang sudah terbuai dalam bujuk rayuan pelaku, mereka akan memberikan bantuan yang berupa uang pada pelaku meskipun mereka belum pernah sekalipun untuk bertemu. Hal ini tentu berdasarkan rasa percaya yang tinggi korban kepada pelaku akibat dari keberhasilan pelaku dalam menyampaikan kata-katanya untuk mendapatkan hati korban. Pandangan orang lain pasti menganggap bahwa orang tersebut hanya dimanfaatkan sebagai mesin ATM, bukan seorang kekasih. Apalagi jika jumlah uang yang dimintanya itu jelas berada di luar kemampuan finansialnya sendiri.

Seorang korban dari tindak kejahatan *Romance Scam* membagikan kisahnya pada orang-orang mengenai bagaimana ia bisa menjadi korban dari kejahatan ini. Korban lalu menggunakan nama pengguna Nosuken, dan kejadian ini terjadi pada tahun 2021. Nosuken mengaku ia mulai menjalin hubungan dengan pelaku yang tidak

disebutkan namanya bahwa mereka bertemu di aplikasi kencan daring. Pelaku mengaku sebagai seorang dokter yang merupakan warga Amerika.

Namun, setelah beberapa waktu mulai berkomunikasi secara terus menerus, pelaku mulai perlahan-lahan melancarkan tujuan awal dia mendekati sang korban yaitu meminta uang. Permintaan uang dalam skema *Romance Scam* adalah taktik yang digunakan oleh penipu untuk memanfaatkan emosi dan kepercayaan seseorang dalam hubungan romantis. Pelaku akan sering kali membuat alasan atau cerita sedih yang tiba-tiba muncul setelah beberapa saat membangun hubungan.



Gambar 3. 12 Tangkapan Layar Percakapan Korban Dengan Pelaku Ketika Meminta Uang Untuk Membayar Kebutuhannya

(Sumber: ameblo.jp :2021)

Pada gambar 3.12 yang merupakan tangkapan layar percakapan antar korban dan pelaku yang dilansir dalam situs Ameblo, diketahui bahwa korban adalah seorang wanita yang memiliki nama pengguna @Nosuken. bahkan ia juga menyebutkan nominal yang harus dikirimkan korban kepada pelaku yaitu 20.000 yen.

Alasan penguat pelaku untuk meminta uang pada korban:

“キャンプには WiFi ネットワークがなく、同僚が WiFi ネットワークで「LINE を行うのを手伝ってくれている」と言ったことを思い出してください。現在、彼はサブスクリプションが不足しているので、自分で WiFi サブスクリプションを作成してほしいと言っています。いつでも LINE を利用できますが、WiFi サブスクリプションを作成するにはクレジットカードまたは iTunes ギフトカードが必要ですが、現在の問題は、キャンプにクレジットカードがないことです。オンラインの iTunes ギフトカードですが、まだクレジットカードで購入できません。今はとても混乱しています。LINE の利用をやめたくありません。WiFi を利用できるように iTunes ギフトカードを購入してください。いい。サブスクリプション、私を助けてください。”

Terjemahan:

“Ingatlah bahwa tidak ada jaringan WiFi di kamp, dan rekan saya memberi tahu saya bahwa dia membantu saya melakukan LINE di jaringan WiFi. Saat ini, dia kehabisan langganan, jadi saya mencoba mendapatkan WiFi sendiri ingin Anda

membuat langganan. Anda selalu dapat menggunakan LINE, tetapi Anda memerlukan kartu kredit atau kartu hadiah iTunes untuk membuat langganan WiFi, tetapi masalah saat ini adalah saya tidak bisa mendapatkan kartu kredit untuk perkemahan. Saya tidak punya kartu hadiah iTunes online, tapi saya masih bisa membelinya dengan kartu kredit. Saya sangat bingung sekarang. Saya tidak ingin berhenti menggunakan LINE. Silakan beli kartu Berlangganan, tolong bantu saya.”

Pada percakapan tersebut dapat dilihat bahwa sang pelaku beralih ia menumpang WiFi temannya untuk melakukan obrolan melalui LINE dengan si korban karena di kamp tempat ia sedang menjalankan tugas militer tidak memiliki jaringan dan memerlukan WiFi. Pelaku beralih bahwa sudah kehabisan masa langganannya dan ia ingin menggunakan WiFi sendiri, namun untuk hal itu diperlukan untuk memerlukan kartu kredit atau kartu iTunes dan ia meminta bantuan kepada korban untuk membelikan kartu tersebut karena ia tidak ingin berhenti menggunakan LINE.

Pernyataan Pelaku Meminta Uang Kepada Korban:

“私の愛! 2 万円で十分だ” と思います。私を助けてください。それを購入してコードを私にスナップするだけで、本当に感謝します。”

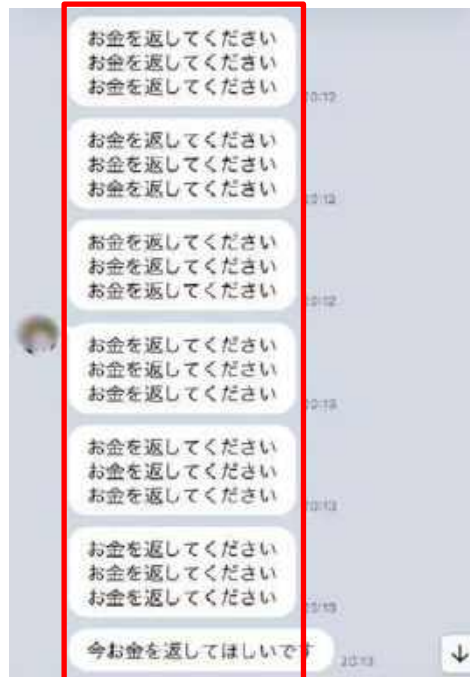
Terjemahan:

“Cintaku”! Saya pikir 20.000 yen sudah cukup. Tolong bantu aku. Beli saja dan berikan kodenya padaku, aku akan sangat menghargainya.” (Sumber: ameblo.jp :2021)

Dari penggalan kalimat yang diucapkan oleh pelaku, ia tetap menggunakan kalimat manis ketika sedang berusaha melancarkan aksinya. Menurut Nosuken yang merupakan korban dalam Ameblo, dia merasakan hal janggal dengan permintaan dari pelaku, karena seharusnya hal seperti ini adalah masalah sepele dan tidak perlu ia yang melakukan. Menurut Nosuken, pelaku adalah seorang dokter yang seharusnya tidak kesulitan dalam finansial namun untuk hal ini pelaku seperti kesusahan dalam membelinya.

Selain itu skema pelaku *Romance Scam* meminta uang kepada korban juga terjadi pada seorang wanita berusia 40 tahun an bernama Miho Machida yang telah menjadi korban penipuan asmara ini pada Juni 2022. Penipuan Percintaan atau yang dikenal dengan istilah *Love Scam* ini adalah jenis penipuan dengan memanfaatkan pertemuan orang asing melalui wadah daring seperti aplikasi kencan daring ataupun media sosial, yang kemudian korban didekati oleh pelaku untuk melakukan penipuan terhadap uang korban. Kasus yang dialami oleh Miho sendiri dialami nya ketika ia mulai bermain aplikasi kencan daring pada bulan Mei 2022 dan bertemu dengan pelaku yang bernama Paul, seorang warga Prancis berusia 56 tahun.

Permintaan
Uang oleh
Pelaku 1



Gambar 3. 13 Permintaan Uang oleh Pelaku terhadap Korban

(sumber: www.news-postseven.com:2022)

Pada gambar 3.12 terlihat bahwa Paul meminta uang kepada Miho dengan cara yang kasar dan bersifat memaksa. Ia juga melakukan pengulangan kalimat dan pengiriman pesan atau juga dapat disebut dengan *spam*. Pelaku yang memaksa meminta uang dalam skema *Romance Scam* biasanya menggunakan taktik manipulatif dan intimidasi untuk membuat korban merasa terjebak dan terpaksa mengirim uang.

Permintaan Uang oleh Pelaku 1:

“今お金を返してほしいです。”

Terjemahan:

“Saya ingin uang saya kembali sekarang”

Pada penggalan percakapan permintaan uang oleh pelaku yang pertama, dapat dilihat bahwa pelaku mengulang-ngulang pesan yang sama. Hal ini bertujuan untuk mendesak sang korban dan segera mengirimkan uang pelaku nya kembali. Pelaku yang mengaku seorang pria tersebut mengirimkan pesan *spam* setiap menitnya. Korban mengaku pada situs berita newspostseven.com bahwa pesan *spam* yang dilakukan oleh pelaku itu bagaikan sebuah kaset rusak yang terus diulang-ulang. Miho selaku korban menjelaskan bahwa:

“美穂さんは親族に借金を申し出て、2700 万円を調達。それでも一向に出金できないどころか《税金を支払ってください》と追加請求が続いたため、ようやく目が覚めた。4600 万円は仮想通貨の口座からいつの間にか消えてしまい、挙げ句、ポールは壊れたレコードのように《お金を返してください》と繰り返すのみ。警察に駆け込むもすべては後の祭りだった。”

Terjemahan:

“Miho menawarkan pinjaman kepada kerabatnya dan berhasil mengumpulkan 27 juta yen. Namun, dia akhirnya terbangun dan mendapati bahwa dia tidak hanya tidak dapat menarik uangnya sama sekali, tetapi dia terus mendapatkan permintaan tambahan untuk (Tolong bayar pajak). 46 juta yen entah bagaimana menghilang dari akun mata uang virtualnya, dan yang lebih parah lagi, Paul hanya mengulangi (Tolong kembalikan uangnya), seperti kaset rusak. Saya berlari ke polisi, tetapi semuanya sudah berlalu.”

Berdasarkan penjelasan dari Miho tersebut dapat diketahui bahwa Miho sampai harus meminjam kepada kerabatnya demi memberikan uang kepada pelaku. Miho percaya dengan perkataan pelaku mengenai investasi ini karena Miho juga mendapatkan keuntungan sejumlah 500.000 yen. Namun, pelaku mengatakan bahwa Miho harus mengirimkan uang lagi karena pelaku tidak dapat menarik uangnya sehingga pada situasi ini korban mulai termanipulasi dengan memiliki pikiran bahwa jika pelaku tidak bisa menarik uang, maka korban akan menjadi penjahat. Sehingga Miho meminjam uang kepada kerabatnya namun ia diminta membayar pajak dan semenjak itu ia menyadari dan kemudian mengambil sejumlah 46 juta yen dari rekening mata uang virtualnya yang juga dipakai oleh pelaku sehingga pada saat pelaku menyadarinya, pelaku mulai meminta korban untuk mengembalikan uang tersebut.

Menurut Miho, seperti yang dilansir pada situs newspostseven, pelaku (Paul) menceritakan kisah kepada Miho. Paul melakukan perdagangan valuta asing dan ia meminta Miho untuk mencoba praktik seperti yang dilakukan oleh Paul dibawah instruksi. Ketika Miho sudah menuruti suruhan dari Paul, ia pun kemudian menunjukkan ekspresi cinta yang meningkat. Karena hal ini pula, Miho kemudian terpicat dan membuka rekening dan menginvestasikan sebesar 1 juta Yen. Seiring berjalannya waktu, Paul meminta terus-menerus Miho untuk meningkatkan jumlah investasinya. Miho kemudian mengirimkan uang sebesar 46 juta yen kepada Paul, karena ia sudah mulai termakan dengan manipulasi dari pelaku yaitu jika korban tidak

membayar jumlah yang diminta, pelaku tidak akan bisa menarik uang dan korban akan merasa menjadi penjahat.

Pada Gambar 3.12 dapat dilihat perbedaannya dengan Gambar 3.11 yaitu dari cara meminta pelaku kepada si korban. Pada Gambar 3.11 pelaku akan membuat narasi Panjang supaya lebih meyakinkan sang korban untuk memberikannya bantuan, bahkan pada Gambar 3.11, pelaku juga masih menyanjung korban dengan kalimat gombalan. Sedangkan pada Gambar 3.12, pelaku secara terang-terangan meminta uang kepada korban, bahkan tidak segan untuk melakukan *spam* kepada korban untuk mendapatkan yang dia inginkan dari sang korban.

Ada banyak alasan yang dipakai penipu untuk memanipulasi korban agar mau memberikan uang. Misalnya, penipu mengaku bahwa dirinya atau orang terdekatnya sedang mengalami musibah, seperti sakit, terluka atau sedang dalam kondisi tidak baik. Menurut Dr. Rizal Fadli selaku dokter yang menangani permasalahan kesehatan mental, taktik manipulasi yang menggunakan rasa bersalah dan emosi untuk mendorong agar melakukan sesuatu yang tidak korban inginkan, atau tidak seharusnya korban lakukan adalah tindakan manipulasi emosional yang dilakukan oleh pelaku kepada korban, Memang sebenarnya membantu finansial pasangan itu tidak ada salahnya, namun seseorang harus tahu batas wajarnya. Jika pasangan yang belum legal memiliki suatu keterikatan pernikahan terus-terusan minta bantuan membayar pulsa, tagihan, membeli barang, dan lain-lain maka hal itu patut dicurigai. Jika secara normal, seseorang akan meminjam uang untuk kebutuhan yang mendesak. Namun jika pasangan sering

meminta uang hanya demi pergi bersama teman, maka itu adalah hal yang tak masuk akal. Namun, menurut Alfred Edmond Jr yang merupakan ahli dalam bidang hubungan romantis, menggunakan uang untuk memikat seseorang dengan harapan membuat mereka mencintai si pemberi akan merugikan bagi si pemberi. Hal ini kemudian menjadikan korban terganggu dan memiliki ketakutan ketika ia tidak bisa memberi sejumlah uang yang diminta pelaku maka korban akan kehilangan pelaku.

Meskipun begitu, pelaku tidak akan mempedulikan dampak yang diakibatkan dari sikapnya kepada korban demi mencapai tujuannya. Hal ini sejalan dengan teori manipulasi psikologi dalam hubungan oleh Erich Fromm dalam bukunya “The Art of Loving”. Fromm menjelaskan bahwa manipulasi psikologis dalam hubungan terjadi ketika salah satu pihak mencoba mengendalikan pihak lain untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka sendiri, dengan mengabaikan kebutuhan dan perasaan pasangan mereka. Dalam *Romance Scam*, pelaku melakukan manipulasi psikologis dengan konsep Ilusi Cinta. Menurut Fromm, manipulasi bisa terjadi ketika seseorang menciptakan ilusi cinta untuk mencapai tujuan mereka. Pelaku mungkin berpura-pura mencintai atau peduli sementara sebenarnya mereka hanya ingin memanfaatkan pasangan untuk tujuan tertentu. Ilusi ini dapat membuat pasangan yang dimanipulasi merasa dicintai, tetapi sebenarnya mereka hanya diperalat.

Manipulasi Psikologis dalam hubungan ini tentu masih berkaitan dengan teori Dramaturgi milik Erving Goffman. Dalam konteks manipulasi psikologis, pelaku manipulasi psikologis masuk dalam konsep Front Stage dan Back Stage. Pada konsep

Front Stage (panggung depan), seorang pelaku manipulasi psikologis menampilkan diri mereka sebagai pasangan yang penuh kasih, perhatian, dan dapat diandalkan. Lalu pada konsep Back Stage (panggung belakang), pelaku sebenarnya hanya memiliki niat dan perasaan yang tidak sesuai dengan penampilan publik mereka yaitu adalah memeras korban. Selain itu, pelaku juga masuk dalam konsep Skrip atau Narasi. Pelaku manipulasi sering menggunakan narasi tertentu untuk mempengaruhi emosi pasangan mereka. Pelaku menciptakan cerita-cerita yang memanipulasi perasaan bersalah, hingga rasa kasihan untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini juga diibaratkan seperti sutradara yang mengendalikan adegan di atas panggung, pelaku mencoba mengontrol situasi dan respon pasangan mereka untuk memanipulasi hasil yang diinginkan.

3.2 Dampak dari Tindak Kejahatan *Romance Scam* Terhadap Korban

Tindakan kejahatan *Romance Scam* tentu sangat merugikan dan dapat dilihat dari penjelasan skema yang dilakukan oleh pelaku pada pembahasan sebelumnya, penulis menemukan berbagai kesamaan kerugian yang dialami oleh korban akibat dari tindakan yang dilakukan oleh pelaku setelah melakukan aksinya dalam tindak kejahatan *Romance Scam* sehingga pada pembahasan kali ini penulis memaparkan dampak yang dialami korban akibat dari tindak kejahatan *Romance Scam*.

Kejahatan *Romance Scam* ini tentunya merugikan bagi pihak korban tidak hanya merugikan secara finansial, namun juga berdampak serius untuk kondisi psikologis korban. Hal ini juga disampaikan oleh Chenyang Wang dalam penelitiannya mengenai dampak psikologis korban penipuan kencan daring pada tahun 2022 yang

menyatakan bahwa kejahatan penipuan seperti *Romance Scam* dapat memiliki dampak psikologis negatif yang parah untuk waktu yang lama seperti gangguan stress pasca-trauma, depresi bahkan melakukan upaya bunuh diri.

Selama masa berkencan via daring ini, pelaku menggunakan taktik manipulasi untuk membuat korban jatuh cinta sehingga rela melakukan apapun untuknya. Pelaku akan menjadi sosok yang sangat sempurna di mata korban. Setelah korban jatuh cinta, pelaku akan berpura-pura mengalami kesulitan finansial dan meminta sejumlah uang kepada korban, dan akan terus memperdaya korban. Pada temuan penelitian, seorang pelaku akan menjauh setelah berhasil mendapatkan harta dari korban dan kemudian akan menghilang dari si korban. Dan pada saat inilah korban sadar bahwa ia telah ditipu. Meskipun telah sadar menjadi sasaran penipuan, korban tetap merasakan kehilangan selayaknya orang yang baru putus cinta. Perasaan yang timbul juga lebih dari sekadar sedih, namun juga disertai rasa kecewa, marah, dan sangat malu.

Salah satu bukti bahwa korban mengalami perasaan kecewa adalah dari pernyataan salah satu korban *Romance Scam* yang memiliki nama pengguna blog @ferischouchou. Korban dari pelaku yang bernama Tanner Wiseman ini menjelaskan bahwa ia merasakan kecewa akibat harapan masa depan bersama pelaku yang telah korban bangun menjadi hancur akibat kebohongan yang dibuat oleh pelaku. Korban berhasil ditipu oleh pelaku sekitar 1,6 juta Yen dan ditinggal menghilang oleh pelaku begitu saja. Ketika korban hendak meminta uangnya kembali, akun Skype tempat korban dan pelaku berkomunikasi tiba-tiba di blokir begitu saja.

Berikut adalah pernyataan kecewa korban akibat dibohongi oleh pelaku:

“分かっていた。分かっていたよ。初めからあなたが本物の医師ではないことは。でも私、あなたが本当に好きだったよ…。叶うはずない夢を夢見て何度も泣いたよ。。もう、、どうしようもないんだね。あなたにとっては私はただのターゲットの 1 人だったんだね。初めから。今も。タナーをどうやって繋ぎ止めれいいのかわからない。”

Terjemahan:

“Aku tahu, aku tahu. Bahwa kau bukan dokter sungguhan sejak awal. Tapi aku benar-benar menyukaimu, aku menangis berkali-kali, memimpikan mimpi yang tidak akan pernah menjadi kenyataan. Sekarang aku tak bisa menahannya, kan? Bagimu, aku hanyalah target. Dari awal. Bahkan sampai sekarang, aku tidak tahu bagaimana berhubungan dengan kamu” (sumber: [ww.ameblo.jp:2024](https://www.ameblo.jp/2024)).

Penggalan kata yang diucapkan korban ketika pelaku menghilang dan memilih memblokir akun dari korban menunjukkan bahwa sebenarnya korban sudah mengetahui hal yang sebenarnya, namun ia tetap menyukai pelaku karena sudah terbuai dengan pesan-pesan romantis dari pelaku yang dikirimkan selama ini. Korban mengaku menangis berkali-kali karena ia gagal dalam mewujudkan impiannya untuk hidup bersama dengan pelaku. Dari penggalan kalimat korban ketika mendapati bahwa pelaku telah memblokir akun media sosial mereka, korban merasa terluka dan

dikhianati karena ungkapan cinta yang selama ini pelaku ucapkan pada korban hanyalah kebohongan. Dari pernyataan korban dapat dilihat bahwa ia mengalami rasa kecewa yang mendalam, karena korban memiliki harapan yang lebih untuk mewujudkan impiannya bersama pelaku.

Kehilangan seseorang dapat menimbulkan rasa kecewa karena harapan dan ikatan emosional yang telah terbentuk hancur. Perasaan kehilangan yang dialami oleh korban *Romance Scam* memiliki dampak mendalam pada kondisi psikologis mereka. Berdasarkan tinjauan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, secara garis besar dampak korban *Romance Scam* dari sisi psikologis, yaitu dapat menyebabkan tekanan emosional. Tekanan dalam situs resmi *American Psychological Association* (APA) (2023) adalah sebuah respon yang dialami individu dalam situasi seperti mereka merasa perlu untuk melakukan sebuah tuntutan yang melebihi kemampuan seseorang untuk mengatasi situasi tersebut. Sedangkan emosi menurut Crow & Crow (1973) adalah suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai penyesuaian dari dalam (*inner adjustment*) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan hidup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan emosional adalah keadaan yang dialami seseorang dengan perasaan yang tidak nyaman akibat berbagai situasi atau kejadian yang menimbulkan stres. Kejadian yang dapat menimbulkan tekanan emosional pada seseorang adalah masalah pribadi seperti konflik dalam hubungan, kesulitan keuangan, dan kehilangan orang yang dicintai. Tekanan emosional yang timbul pada korban *Romance Scam* dapat berupa kecemasan

yang berlebihan, rasa tidak aman, depresi hingga gangguan kesehatan mental yang bersifat jangka panjang seperti PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*).

Gangguan cemas atau yang disebut dengan *Anxiety Disorder* adalah perasaan khawatir, cemas, atau takut yang berlebihan dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Menurut Sigmund Freud dalam teori kecemasannya menjelaskan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Pendapat mengenai kecemasan juga disampaikan oleh Mohammad Surya dalam bukunya yang berjudul Psikologi Guru (2013). Surya menjelaskan bahwa kecemasan merupakan suatu kondisi emosional yang ditandai dengan rasa takut yang tidak jelas sumbernya, ia diliputi oleh kekhawatiran terhadap berbagai hal yang mungkin dialami dalam perjalanan hidupnya. Gangguan kecemasan ini juga tentu dialami oleh korban dari kejahatan *Romance Scam*. Kecemasan ini juga didasari dengan perasaan kecewa yang dimiliki korban akibat dari perlakuan yang dia terima dari pelaku. Meskipun tidak dapat disimpulkan secara gamblang bahwa korban mengalami gangguan kecemasan, namun korban menunjukkan beberapa gejala gangguan kecemasan seperti rasa khawatir yang berlebihan.

Salah satu bukti bahwa korban mengalami gejala gangguan kecemasan adalah dari pernyataan salah satu korban *Romance Scam* yang memiliki nama pengguna blog @moyunoeni4631. Korban dari pelaku seorang warga negara asing dari Amerika yang tidak disebutkan namanya ini menjelaskan rasa khawatir yang dialaminya. Dilansir

dari situs resmi Centers for Disease Control and Prevention United States, gangguan kecemasan sering kali sejalan dengan depresi, yang salah satunya adalah perasaan khawatir yang berlebih merupakan salah satu gejala dari gangguan kecemasan dan hal ini jika dibiarkan tanpa penanganan akan mengakibatkan aktivitas terganggu.

Berikut pernyataan korban mengalami kekhawatiran akibat menjadi korban penipuan:

“しばらく、部屋でぼーっとしていましたが、だんだんと誰にも話さず、自分だけでこの今の辛い気持ちを溜めておく事が果てしなく苦しくなってきました。でも、身内や、職場、私の家族との繋がりのあるような友人には、知られたくない。こんな詐欺にひっかかってしまう人間であることで、信頼を失いそうで怖くて話せません。ものすごく悩みました”

Terjemahan:

“Tanpa sadar aku duduk di kamarku untuk sementara waktu, tapi menjadi semakin menyakitkan untuk menyimpan perasaan menyakitkan ini untuk diriku sendiri tanpa memberitahu siapa pun. Tapi aku tidak ingin saudara-saudaraku, tempat kerjaku, atau teman-temanku yang mempunyai hubungan dekat dengan keluargaku mengetahui hal itu. Saya tidak bisa membicarakannya karena saya takut kehilangan kepercayaan karena menjadi orang yang tertipu. Saya sangat khawatir” (sumber: www.sinmam.blog.jp:2022)

Penggalan kata yang diungkapkan oleh korban dengan nama akun @moyunoeni4631 tersebut menggambarkan perasaan khawatir yang dia alami akibat dari perasaan tertekan yang berusaha menyimpan rasa sakit dan kesedihan yang mendalam tanpa mebagikannya kepada orang lain. Korban memilih untuk tidak berbagi masalahnya menjadi seorang korban *Romance Scam* ini adalah rasa khawatir takut kehilangan kepercayaan dari orang-orang terdekatnya jika mereka mengetahui bahwa korban telah menjadi korban penipuan. Kekhawatiran ini kemudian membuat korban merasa terjebak dalam kesendirian.

Selain mengalami perasaan kecewa dan khawatir akibat menjadi korban dalam tindak kejahatan *Romance Scam*, korban juga mengalami rasa malu. Korban merasa malu karena menyadari bahwa mereka seharusnya bisa mengenali tanda-tanda penipuan dan menghindarinya. Korban mungkin merasa bahwa mereka bodoh karena telah jatuh ke dalam perangkap penipu. Berdasarkan pengamatan peneliti dari beberapa kasus yang terjadi pada masyarakat Jepang, korban mengalami perasaan malu karena mengetahui bahwa seseorang yang mereka percayai dan cintai adalah seorang penipu. Rasa malu ini dapat muncul karena korban merasa tidak cukup baik atau tidak layak mendapatkan cinta sejati sehingga menyebabkan penurunan kepercayaan diri. Berikut adalah salah satu pernyataan korban yang menunjukkan rasa malu akibat menjadi korban *Romance Scam*. Korban yang memiliki nama pengguna @moyunoeni4631 ini menceritakan keadaannya yang dia alami setelah menjadi korban *Romance Scam* hingga ia mengalami kerugian sekitar 600.000 Yen.

Berikut pernyataan Korban Mengalami Rasa Malu Karena Menjadi Korban *Romance Scam*:

“一年半たっても詐欺の被害にあった事実は、やっぱり私のなかでは、自分にとって大いなる失敗体験で、心の中に、『恥』として、こびりついていました。”

Terjemahan:

“Bahkan setelah satu setengah tahun, kenyataan bahwa saya telah menjadi korban penipuan masih merupakan kegagalan besar bagi saya, dan masih melekat di hati saya sebagai rasa malu.” (sumber: www.sinmam.blog.jp:2022)

Pada pernyataan korban yang memiliki nama pengguna @moyunoeni4631 menunjukkan bahwa meskipun peristiwa menjadi korban *Romance Scam* sudah satu setengah tahun berlalu, ia merasa bahwa peristiwa tersebut merupakan kegagalan besarnya. Dari perasaan gagal tersebut kemudian muncul rasa malu yang kemudian melekat pada hati korban. Menurut Dr. Nadia Nurotul Fuadah dalam diskusi pada forum Alodokter, apabila perasaan malu ini mulai berlebihan dan tidak juga kunjung membaik akan memungkinkan keinginan menyakiti diri sendiri dan bahkan dapat mengarah pada gangguan psikologis seperti fobia sosial, depresi dan sebagainya. Rasa malu ini kemudian menjadikan korban menyalahkan diri sendiri dan berujung pada gejala gangguan psikologis seperti depresi. Hal ini diungkapkan oleh korban dengan

nama pengguna @moyunoeni4631 dalam blog pribadi nya tentang pengalamannya pernah menjadi korban *Romance Scam*.

Pernyataan korban menyalahkan diri sendiri:

“命をたちたいくらい、自分を責める気持ちに苛まれます。”

Terjemahan:

“Saya merasa sangat menyalahkan diri sendiri sehingga saya ingin mati”. (sumber: www.sinmam.blog.jp:2022)

Pada pernyataan korban yang memiliki nama pengguna @moyunoeni4631 menunjukkan bahwa korban mengalami perasaan putus asa dan kesedihan yang mendalam. Korban mengatakan hal tersebut karena sedang mengalami rasa penyesalan dan menyalahkan diri sendiri karena menjadi korban *Romance Scam*. Berdasarkan pernyataan dari korban dapat dilihat bahwa ia merasa malu dan kecewa terhadap diri sendiri karena telah tertipu oleh pelaku yang memanfaatkan perasaan cinta untuk tujuan penipuan. Rasa bersalah itu dapat timbul karena korban merasa bahwa mereka seharusnya lebih waspada sehingga tidak terjebak dalam situasi tersebut. Selain itu, perasaan terkhianati dan kehilangan, baik dari segi emosional maupun finansial dapat menyakiti perasaan korban, hingga membuatnya berpikir ke arah yang negatif seperti keinginan untuk mengakhiri hidup. Pikiran mengenai keinginan untuk mengakhiri hidup ini mencerminkan betapa beratnya beban emosional yang dirasakan oleh korban. Hal ini juga disampaikan oleh Hotnida Novita Sary dalam klikdokter.com bahwa

perasaan sedih, murung yang terus menerus, merasa tidak berharga atau bersalah dapat menjadi salah satu gejala depresi.

Menjadi korban *Romance Scam* dapat menyebabkan trauma emosional yang serius dan gejala depresi sering kali muncul sebagai respons terhadap pengalaman tersebut. Saat seseorang mengalami trauma, orang tersebut akan merasa tersiksa dengan emosi, ingatan, dan kecemasan yang mengingatkan pada peristiwa buruk tersebut hingga dapat mengganggu kehidupan sehari-hari, bahkan sampai tidak bisa percaya kepada orang lain lagi. Selain itu, menurut Bessel van der Kolk dalam bukunya yang berjudul *The Body Keeps the Score*, pengalaman trauma tidak hanya memengaruhi pikiran tetapi juga menyebabkan gangguan kesehatan.

Pernyataan korban dengan akun @ferischouchou karena kesehatan yang terganggu akibat dampak dari *Romance Scam*:

“これにはとても傷ついた。沢山泣いた。苦しかった。体調不良も 10 日続いた。自分で巻いたタネ。”

Terjemahan:

“Saya sangat terpukul dengan hal ini. Saya banyak menangis, itu menyakitkan. Saya sakit selama 10 hari. Hal ini hasil dari benih yang saya tanam sendiri”. (sumber: www.ameblo.jp:2024)

Pada pernyataan korban dengan nama pengguna @ferischouchou yang mengungkapkan ia mengalami kesehatan yang terganggu akibat menjadi salah satu korban *Romance Scam*. Korban mengungkapkan dirinya sedang mengalami kesedihan atau penderitaan akibat dari imbas kejahatan *Romance Scam* yang ditandai dengan ia mengalami sakit selama 10 hari. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan trauma oleh Bessel van der Kolk dalam bukunya yang berjudul *The Body Keeps the Score* bahwa trauma psikologi dapat memengaruhi otak, tubuh, dan perilaku seseorang. Korban dengan nama akun @ferischouchou ini juga merasakan penyesalan bahwa kejadian yang sudah terjadi adalah akibat dari tindakan atau keputusan yang diambilnya sendiri di masa lalu. Dari pernyataan korban dapat dilihat bahwa korban terus menerus memikirkan yang terjadi padanya karena telah menjadi korban *Romance Scam*. Hal ini jika tidak ditangani lebih lanjut maka akan menimbulkan permasalahan kesehatan mental.

Peristiwa traumatik yang menyerang seseorang tiba-tiba seringkali bersumber dari pengalaman sehari-hari. Menurut Muhibuu Abivian (2015) dalam penelitiannya, gangguan psikologis yang terjadi pada orang-orang yang pernah mengalami suatu peristiwa yang tragis atau luar biasa disebut dengan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Keadaan trauma dalam jangka panjang merupakan suatu akumulasi dari peristiwa atau pengalaman yang buruk. Kondisi trauma akan menjadi suatu beban psikologis pada korban sehingga mempersulit dalam penyesuaian diri, sosial bahkan pada tingkat gangguan jiwa.

Trauma psikologis merupakan kondisi yang serius sehingga dapat menghantui seseorang setelah mengalami peristiwa traumatis. Pada tindak kejahatan *Romance Scam*, korban sering kali terperangkap dalam sebuah narasi palsu yang menciptakan sebuah hubungan dan penipu menggunakan manipulasi emosional untuk memanfaatkan rasa percaya korban. Menurut London Psychologist Clinic, beban emosional dan psikologis yang dirasakan oleh korban akan menutupi kerusakan finansial. Pengalaman traumatis ini dapat memicu kecemasan tentang bagaimana mereka akan memulihkan diri, membangun kembali kehidupan mereka, atau mempercayai orang lain di masa depan.

Stres berat dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental, termasuk depresi, kecemasan, dan gangguan stress pasca trauma (*Post Traumatic Stress Disorder*). Korban mungkin mengalami perasaan putus asa, kehilangan minat pada aktivitas yang mereka nikmati sebelumnya, dan merasa tidak berdaya. Selain itu, stress yang berat ini juga dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, menyebabkan masalah kesehatan. Korban mungkin juga mengalami gangguan tidur, dan penurunan berat badan atau peningkatan berat badan yang tidak sehat.

Ketika korban menyadari bahwa mereka telah ditipu, mereka akan mengalami trauma psikologis yang mendalam, termasuk gangguan stress pascatrauma (PTSD). Dalley Dennis dalam penelitiannya yang berjudul *Clinician's guide to mental illness international edition* (2001) memberikan definisi dari PTSD adalah gejala depresi, gelisah, dan gejala fisik yang berkembang setelah pengalaman yang sangat mengganggu

yang berhubungan dengan peristiwa traumatik bagi mereka yang terlibat secara langsung, menyaksikan, atau memiliki hubungan dengan para korban.

Korban sering mengingat kembali kejadian (*flashback*) ketika ia ditipu oleh pelaku *Romance Scam* seolah-olah mereka kembali mengalami peristiwa ketika sedang menjalani hubungan dengan pelaku hingga pada akhirnya berhasil ditipu. PTSD sering menyebabkan kesulitan dalam konsentrasi dan ingatan. Korban mungkin merasa sulit untuk fokus pada suatu hal yang bisa memengaruhi kegiatan sehari-hari mereka terutama dalam bidang pekerjaan. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu korban dengan nama pengguna @moyunoeni4631 yang memberikan pernyataan bahwa ia mengalami kesulitan dalam bekerja akibat menjadi korban *Romance Scam*.

Pernyataan korban mengalami kesulitan konsentrasi dalam pekerjaan akibat terlalu memikirkan dirinya yang menjadi korban *Romance Scam*.

“正直、身体が鉛の用に重く感じ頭もぼーっとしていて、仕事には行きたく無かったのですが、めったに休まない健康なわたしが急に仕事を休んで何かあったのか、家族等に悟られたくなかったのもあり”

Terjemahan:

“Sejujurnya, tubuh saya terasa berat seperti timah. Kepala saya berkabut, saya tidak ingin pergi bekerja. Saya orang yang sehat dan jarang mengambil cuti kerja. Saya

tidak ingin pergi bekerja. Saya tidak ingin keluarga dan orang lain tahu jika ada sesuatu yang tidak beres” (sumber: www.sinmam.blog.jp:2022).

Pada pernyataan yang disampaikan oleh korban dengan nama pengguna @moyunoeni4631 mengenai kesulitan yang dihadapi akibat menjadi korban *Romance Scam*. Korban menggambarkan perasaan dirinya yang sedang mengalami ketidaknyamanan fisik dan mental yang berat. Korban mengatakan bahwa dirinya adalah seseorang yang sehat dan jarang absen dari pekerjaan, namun setelah ia menjadi korban dari tindak kejahatan *Romance Scam* kinerjanya menurun sehingga ia mengambil cuti pekerjaan. Berdasarkan pernyataan dari korban, dapat dilihat bahwa korban mengalami kelelahan fisik dan mental yang bisa jadi merupakan dari gejala PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) akibat trauma menjadi korban *Romance Scam*. Selain itu, korban juga tampaknya berusaha menyembunyikan kondisi nya yang sekarang dari keluarga dan orang lain yang bisa menjadi tanda ketidaknyamanan dalam membagikan pengalaman traumatis tersebut. Hal ini mungkin sebuah upaya untuk menjaga citra normal korban di mata orang lain.

Romance Scam adalah jenis penipuan yang memanipulasi korban dengan mengeksploitasi korban secara emosional dan finansial. Korban sering kali dimanipulasi untuk mengirim uang dalam jumlah besar kepada penipu, dengan berbagai alasan. Jumlah uang yang dikirimkan bisa mencapai jutaan yen. Penipu biasanya menciptakan situasi darurat palsu yang membuat korban merasa tertekan untuk segera mengirim uang. Seperti halnya pada kasus yang telah dibahas pada

pembahasan sebelumnya, korban mengirimkan sejumlah uang karena permintaan dari pelaku langsung. Dampak finansial menjadi korban *Romance Scam* seringkali memperburuk dampak emosional. Kehilangan uang dapat meningkatkan rasa malu, penyesalan, dan stres. Korban mungkin khawatir tentang bagaimana mereka akan memenuhi kebutuhan sehari-hari atau menghadapi masa depan finansial mereka yang dapat menyebabkan gangguan dalam aktivitas sehari-hari.

Pernyataan Pelaku Meminta Uang Kepada Korban:

“私の愛! 2 万円で十分だと思います。私を助けてください。それを購入してコードを私にスナップするだけで、本当に感謝します。”

Terjemahan:

“Cintaku”! Saya pikir 20.000 yen sudah cukup. Tolong bantu aku. Beli saja dan berikan kodenya padaku, aku akan sangat menghargainya.” (Sumber: ameblo.jp :2021)

Pada pernyataan pelaku ketika meminta uang kepada korban dengan nama pengguna @nosuken dapat dilihat bahwa pelaku meminta uang dengan tetap memakai kata-kata pujian supaya korban menjadi luluh dan bersimpati. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, dengan pelaku memberi pujian dan perhatian, ia membuat korban merasa sangat diperhatikan dan dicintai. Ketergantungan emosional ini membuat

korban lebih mudah terpengaruh dan merasa lebih terdorong untuk melakukan apa saja untuk menjaga hubungan tersebut.

Dilansir dari situs japantimes.co.jp, menurut data dari Badan Kepolisian Nasional Jepang, jumlah uang yang dicuri dalam kasus penipuan berbasis media sosial dan kasus penipuan asmara di Jepang pada tahun 2023 berjumlah 45,52 miliar Yen. Jumlah ini dibagi dari uang yang dicuri dalam penipuan investasi menggunakan media sosial mencapai 27,79 miliar yen dalam 2.271 kasus yang dilaporkan ke polisi, dan kerugian akibat *Romance Scam* mencapai 17,73 miliar dalam 1.575 kasus. Menurut Badan Kepolisian Nasional Jepang, jumlah ini meningkat lebih banyak daripada tahun 2022. Dalam kasus yang dibahas dalam penelitian ini, korban mengalami kerugian finansial yang berbeda-beda, yakni sebagai berikut:

Identitas Korban	Jumlah Kerugian Finansial yang Dialami korban
@Moyunoeni4631 (2020)	600.000 Yen
Miho Machida (2022)	46.000.000 Yen
@Ferishouchou (2023)	1.600.000 Yen

Tabel 3. 1 Korban dan kerugian finansialnya

(Sumber: diambil dari www.ameblo.jp dan www.sinmam.blog.jp)

Dalam 6 kasus yang dibahas dalam penelitian ini, 3 diantaranya mengalami kerugian finansial yang cukup berdampak pada korban. Dalam kasus *Romance Scam* yang dialami oleh korban dengan nama akun @moyunoeni4631, ia mengalami

kerugian finansial senilai 600.000 Yen yang ia kirimkan kepada pria Amerika Serikat setelah terbuai bujuk rayunya. Lalu kerugian finansial akibat kasus *Romance Scam* juga dialami oleh korban dengan nama akun @mihomachida. Miho mengalami kerugian finansial senilai 46.000.000 Yen karena berhasil ditipu oleh seorang warga asing yang ia temui melalui aplikasi kencan. Selain Miho, seorang korban dengan nama akun @ferischouchou juga mengalami kerugian finansial akibat kejahatan *Romance Scam* ini. Korban yang berhasil ditipu oleh pelaku yang mengaku sebagai Tanner Wiseman ini sudah mengeluarkan lebih dari 1.600.000 Yen demi menjaga hubungannya bersama pelaku.

Korban dari tindak kejahatan *Romance Scam* ini bisa berasal dari golongan apapun. Mungkin apabila korban memiliki kekayaan yang cukup berlimpah pasti tidak akan mengalami kesulitan dalam memberikan uang kepada pelaku, namun ketika korban merupakan orang yang finansialnya biasa saja pasti akan kesulitan. Untuk memenuhi permintaan pelaku, korban sering kali mengambil pinjaman dari bank, atau meminjam uang dari teman dan keluarga. Hutang ini dapat menumpuk dan menyebabkan tekanan finansial yang sangat besar.

Pernyataan korban demi memenuhi permintaan pelaku:

“美穂は親族に借金を申し出て、2700 万円を調達。”

Terjemahan:

“Saya mencoba meminjam kepada kerabat saya dan berhasil mengumpulkan 27 juta yen.”

Pernyataan tersebut disampaikan oleh salah satu korban *Romance Scam* dengan nama samaran Miho Machida. Ia merupakan korban dari tindak kejahatan *Romance Scam* yang telah mengirimkan sejumlah uang lebih dari 20 juta Yen. Tentu jumlah uang tersebut tidaklah sedikit, dan korban harus meminjam kepada kerabatnya dan memberikan semua tabungannya demi memenuhi permintaan pelaku. Kehilangan finansial ini tentu berhubungan dengan dampak psikologis yang besar hingga dapat menyebabkan stress, depresi, dan kecemasan. Hal ini juga didukung dengan pernyataan salah satu korban *Romance Scam* dengan nama pengguna @moyunoeni4631.

Berikut adalah pernyataan dari korban *Romance Scam* yang mengalami stress akibat dampak dari kerugian finansial:

“私は詐欺に気がつき、金銭被害に遭い、被害後の事務手続きに追われ、そのストレスと、自己嫌悪による落ち込みも大きいものでした”

Terjemahan:

“Saya menyadari bahwa saya telah ditipu, menderita kerugian finansial, harus berurusan dengan prosedur administratif setelah kerusakan tersebut, dan berada di bawah banyak stress dan kebencian pada diri sendiri” (sumber: sinmam.blog.jp)

Pada penggalan kata yang disampaikan oleh korban, dapat diketahui bahwa korban mengalami situasi yang sulit setelah menyadari bahwa ia telah ditipu. Korban mengatakan bahwa akibat dari menjadi korban *Romance Scam* tersebut ia mengalami kerugian finansial dan dari pengalaman tersebut membuatnya stress dan menyalahkan diri sendiri seperti merasa dirinya bodoh telah tertipu. Kesehatan mental yang buruk bisa memengaruhi kemampuan korban untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan. Melihat dari pernyataan korban yang mengalami stress akibat kerugian finansial yang ia alami maka dapat disarankan bahwa korban memerlukan suatu konseling untuk membantu meringankan beban ini. Untuk hal ini korban perlu mendapatkan dukungan dari sekitar atau bahkan juga dapat berupa dukungan dari pihak-pihak yang terkait.

Melihat adanya dampak psikologis dan finansial yang terjadi pada korban maka berbagai lembaga bantuan untuk membantu korban penipuan seperti *Romance Scam* mulai berkembang dan salah satunya adalah NPO CHARMS. NPO CHARMS adalah sebuah organisasi Nirlaba dari Jepang yang bekerja untuk memberantas penipuan khusus, termasuk *Romance Scam* internasional. Menurut data dari NPO CHARMS korban dari *Romance Scam* ini mengalami kerusakan mental sehingga perlu diberikan perawatan mental. Hal ini dikarenakan para korban ini memiliki ketakutan bahwa sesuatu yang lebih buruk akan menimpa mereka.



Gambar 3. 14 Laman utama situs NPO CHARMS
(sumber: www.npo-charms.org)

Pada gambar 3.14 dapat dilihat bahwa NPO Charms adalah organisasi yang memiliki visi dan misi untuk memberi perlindungan bagi orang-orang yang menjadi korban *Romance Scam* baik di dalam Jepang maupun di luar. NPO Charms memiliki kerja sama dengan lembaga pemerintah, aplikasi kencan, perusahaan media sosial, layanan konseling, dan organisasi terkait lainnya untuk membantu dalam mencegah kejahatan *Romance Scam*. Organisasi ini juga memberikan bantuan layanan konsultasi gratis melalui LINE *chatbot* dan berbayar sekitar 10.000 yen (60 menit) jika melakukan zoom meeting.

Selain berdampak negative pada kondisi psikologis, kejahatan *Romance Scam* juga membawa kerugian finansial bagi para korban. Para penipu biasanya berpura-pura menjadi pasangan idaman di media sosial atau aplikasi kencan daring. Setelah berhasil memanipulasi emosi korban, mereka akan meminta materi atau uang dengan alasan

sedang mengalami kesulitan finansial. Akibatnya, korban bisa mengalami kerugian yang besar hingga menguras kekayaannya. Dampak kejahatan *Romance Scam* dapat dicegah dengan berbagai langkah pencegahan baik dari diri sendiri korban maupun dari pihak luar. Di Jepang, masalah ini diperhatikan sehingga banyak layanan bantuan yang salah satunya adalah NPO Charms yang menawarkan dukungan dan konseling bagi para korban kejahatan *Romance Scam*.

Ketika seseorang menjadi korban *Romance Scam*, dukungan dari orang-orang sekitar sangat penting untuk membantu mereka mengatasi dampak emosional dan finansial. Dukungan ini bisa datang dari teman atau keluarga, korban bisa berbicara dengan orang terdekat tentang pengalaman mereka menerima dukungan emosional, mendengarkan nasihat, dan mendapatkan saran. Namun, jika korban membutuhkan dukungan lebih lanjut, disarankan untuk mencari bantuan dari profesional seperti terapis atau psikiater. Setelah korban memiliki kesiapan mental yang kuat, korban perlu melaporkan kasus ini kepada pihak berwenang, seperti kepolisian, dengan menyertakan bukti percakapan dan transfer uang. Untuk mencegah kejadian serupa di masa depan, korban juga bisa bergabung dengan organisasi yang bertujuan membantu korban *Romance Scam*, seperti NPO Charms.

BAB IV

SIMPULAN

Romance Scam adalah jenis kejahatan melalui media sosial yang memanfaatkan perasaan korban dengan memanipulasi emosi mereka, sehingga pelaku dapat dengan mudah mencapai tujuan utamanya, yaitu mendapatkan keuntungan dari korban. Kejahatan ini juga menjadi isu yang mengkhawatirkan di Jepang seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan meningkatnya penggunaan media sosial.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa pelaku *Romance Scam* menggunakan skema yang terstruktur seperti tahap-tahap mulai dari pendekatan awal hingga manipulasi emosional dan finansial. Skema ini sejalan dengan teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman, yang menjelaskan bagaimana individu bertindak layaknya aktor di atas panggung, membangun identitas yang berbeda dari identitas asli mereka. Dengan menjalankan skema ini, pelaku dapat memanipulasi persepsi korban melalui presentasi diri yang disengaja, sehingga mengubah kesan dan pemahaman korban terhadap pelaku. Pada tahap awal, pelaku menciptakan identitas palsu untuk menarik korban, seringkali dengan menggunakan foto menarik di media sosial. Selanjutnya, pelaku berusaha membangun hubungan emosional yang kuat dengan korban, sering kali melalui percakapan panjang dan intim, tetapi menghindari pertemuan langsung karena ia tidak ingin diketahui identitas sebenarnya oleh korban. Pelaku juga seringkali menyatakan cinta secara berlebihan untuk memperkuat kepercayaan korban. Peneliti mengidentifikasi bahwa teori

manipulasi psikologis dapat digunakan untuk memahami strategi yang digunakan pelaku dalam manipulasi emosional ini.

Setelah kepercayaan terbentuk, pelaku mulai memainkan perannya dengan meminta bantuan finansial melalui cerita-cerita yang menyentuh hati korban. Pada tahap ini, pelaku memanfaatkan ikatan emosional yang telah terbentuk untuk menekan korban agar memberikan bantuan finansial. Jika korban menolak, pelaku akan memutuskan hubungan, menghilang, bahkan meninggalkan korban dengan kerugian baik secara psikologis maupun finansial. Dari analisis kasus-kasus yang telah diteliti, peneliti menyimpulkan bahwa *Romance Scam* tidak hanya menyebabkan kerugian materi, tetapi juga berdampak psikologis yang mendalam pada korban. Oleh karena itu, diperlukan adanya Lembaga konseling seperti NPO Charms yang menyediakan layanan untuk membantu korban mengatasi dampak dari *Romance Scam*.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami dampak jangka panjang dari *Romance Scam* terhadap korban serta mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif untuk melindungi masyarakat dari ancaman tersebut dan membantu para korban untuk pulih.

要旨

この論文の題名は「日本社会における SNS を介したロマンス詐欺現象」である。ロマンス詐欺とは、被害者から金銭をだまし取るために、ロマンスに関心があるふりをする詐欺のことで。このテーマを選んだ理由は、日本におけるロマンス詐欺の件数が年々増加し続けており、被害者に深刻な影響を及ぼしている。本研究の目的は、日本社会におけるロマンス詐欺の犯罪を引き起こした、ロマンス詐欺の加害者が被害者に対して用いたスキームを記述し、日本における SNS を通じたロマンス詐欺の影響を分析することである。そして、日本におけるオンライン・デートを通じたロマンス詐欺の影響を分析することである。

研究論文、書籍、その他の文献というデータ収集方法を用いた文献研究である。また、収集したデータ、アメブロ、ニュースポストセブン、インスタグラムなどのソーシャルメディアに掲載された被害者の体験談を集めたり、分析したりした。この研究の問題を分析するために、ドラマツルギー理論と心理操作理論が用いられた。

ドラマツルギーと心理操作の理論の分析に役立てる、ロマンス詐欺の加害者が行うスキームの概念を説明するために、2 冊の本が参考文献として使われる。一冊目はアーヴィング・グフマンが出版した「人生のプレゼンテーション」、2 冊目はエーリッヒ・フロムが出版した「愛するこ

との芸術」である。1956 年に出版されたアーヴィング・ゴフマンの著書『日常生活における自己の提示』によれば、ドラマトゥルギー理論とは、社会的相互作用を劇場の舞台としてとらえ、そこで個人が特定の役割を演じるというものである。。ゴフマンは社会的世界を表舞台と裏舞台の 2 つに分けている。さらに、この研究で使われているもう一つの理論は、心理的操作理論である。エーリッヒ・フロムが 1956 年に著した『愛することの技術』の中で述べている心理学的操作理論では、個人や集団が個人的利益のために権力や影響力を使って他者を操作する方法を説明する。分析方法は、ロマンス詐欺の被害者がソーシャルメディア上でどのような体験を共有したかを分析するコンテンツ分析を行った。本論文では、分析のための完全な証拠を揃えることを考慮し、日本における 6 件の恋愛詐欺事件を分析する。そして、収集されたケースを分析し、加害者がどのスキームに当てはまるかを確認することで、ドラマトゥルギー理論や心理操作理論での分析が容易になる。

研究結果は以下である：

1. 加害者は、最初のアプローチから始まり、主目的が達成されるまで、いくつかの段階を含む構造化されたスキームをする。このスキームは、アーヴィング・ゴフマンのドラマトゥルギー理論に関連するドラマに似ている。

2. 心理操作理論の応用は、加害者が被害者と強い感情的なつながりを築こうとし、しばしば長く親密な会話をする一方で、被害者に自分の正体を知られたくないために直接会うことを避けるという図式にこのような図式が見られる。加えて、加害者は被害者の信頼を強めるために過剰な愛情表現をすることも多く、最終的には加害者が目的を達成するまで、つまり被害者に金銭を要求するまで、被害者はうまく操られていた。
3. ロマンズ詐欺は物質的な損失だけでなく、被害者に心理的な影響を与え、うつ病や心的外傷後ストレス障害(PTSD)などの精神障害の症状を引き起こすこともある。こうした理由、非営利活動法人(NPO)チャームのように、ロマンズ詐欺の被害を克服するためのサービスを提供する相談機関が必要とされている。

ロマンズ詐欺は誰にでも起こりうる犯罪で、放っておくと大変なことになる。ロマンズ詐欺の加害者は、まるで演技をしているかのように振る舞い、加害者の個人的な目的を達成するために被害者を操る。ロマンズ詐欺の影響は金銭的なものだけでなく、心理的な影響も深刻である。この論文から得られた教訓は、インターネットを選択的に利用すること、ロマンズ詐欺の加害者の手口に警戒すること、そしてロマンズ詐欺の被害者が経験

した影響について理解を深め、学ぶことで、このような犯罪が二度と起こらないように警戒を強める可能になる。

DAFTAR PUSTAKA

- Alsok.com. Saibaa Hanzai to wa? Shiyousareru kougeki no shuruiya jirei kigyō ni hitsuyouna naisaku. https://www.digitalsales.alsok.co.jp/col_cybercrime diakses pada 6 Maret 2024.
- Anderson, P. (2007). What is Web 2.0?: ideas, technologies and implications for education (Vol. 1, No. 1, pp. 1-64). Bristol: JISC.
- Asahi.com. ‘Romance scam’ leader who posed as women now wanted by police. <https://www.asahi.com/ajw/articles/14624890> diakses pada 1 November 2023.
- Asahi.com. Pair suspected of swindling older ‘dates’ in Osaka of 23 million yen. <https://www.asahi.com/ajw/articles/14450217> diakses pada 1 November 2023.
- Brown, D. K. (2003). Goffman’s Dramaturgical Sociology: Developing a Meaningful Theoretical Context and Exercise Involving “Embarrassment and Social Organization.” Teaching Sociology, 31(3), 288–299. <https://doi.org/10.2307/3211326>
- Buckley, R. (1995). US-Japan alliance diplomacy 1945-1990 (No. 21). CUP Archive.
- Dearden, Thomas & Parti, Katalin. (2021). Cybercrime, Differential Association, and Self-Control: Knowledge Transmission Through Online Social Learning. American Journal of Criminal Justice. 46. 10.1007/s12103-021-09655-4.
- Goffman, E. (1956). The Presentation of self in everyday life.
- Goodwin, R., & Takahashi, M. (2022). Anxiety, past trauma and changes in relationships in Japan during COVID-19. Journal of psychiatric research, 151, 377–381. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2022.04.032>

- Hanafiah, A., Nasution, H. O., Arta, Y., & Wandri, R. (2024). Perkembangan Portal Informasi Berbasis Situs Di SMK YKWI Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 14-18.
- Healthdigest.com. How Online Romance Scams Can Have Long-Lasting Mental Health Impacts. <https://www.healthdigest.com/1083701/how-online-romance-scams-can-have-long-lasting-mental-health-impacts/> diakses pada 1 September 2023.
- Hitachi-UTokyo Laboratory (H-UTokyo Lab.) (Ed.). (2020). *Society 5.0: A people-centric super-smart society*. Springer Nature.
- Holton, R. J. (1981). Marxist Theories of Social Change and the Transition from Feudalism to Capitalism. *Theory and Society*, 10(6), 833–867. <http://www.jstor.org/stable/657335>
- Hutama, Pandu. (2014). Makalah Perubahan cara berinteraksi orang jepang tinjauan terhadap perkembangan media sosial yang dianggap aman oleh para penggunanya = Change in japanese people interaction a review about progress of media social that considered safe by the users. [makalah]. Depok: Univeritas Indonesia
- Japantimes.co.jp.com. Not so easy to fall in love: The app effect on Japan's international dating scene. <https://www.japantimes.co.jp/community/2023/02/14/issues/not-easy-fall-love-app-effect-japans-complex-international-dating-scene/> diakses pada 1 November 2023
- Juditha, Christiany. "Communication Patterns in Cybercrime (Love Scams Case)." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, vol. 6, no. 2, 2015.

- Koreaherald.com. Women, under-40 most frequently victimized by 'romance scams': study. <https://www.koreaherald.com/view.php?ud=20230529000125> diakses pada 1 November 2023.
- Levin, Rachel & Richardson, Jonathan & Warner, Gary & Kerley, Kent. (2012). Explaining Cybercrime through the Lens of Differential Association Theory, Hadidi44-2.php PayPal Case Study. eCrime Researchers Summit, eCrime. 1-7. 10.1109/eCrime.2012.6489518.
- Lifepathcounseling.com. The Emotional Impact of Fraud and Scams. <https://www.lifepathscounseling.com/emotional-support-fraud-scams/> diakses pada 1 September 2023.
- Maharani, Safira, and S. R. Manalu. "Analisis Faktor Pendorong dalam Melakukan Online Dating." *Interaksi Online*, vol. 5, no. 4, Oct. 2017, pp. 1-6.
- Mintasih, D. (2022). Mengembangkan literasi bagi calon pendidik dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 melalui PBL berbasis kehidupan. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21-37.
- Npo-charms.org. <https://npo-charms.org/> diakses pada 1 November 2023
- Nikkei.com I Love You for our future together Romance Investment Scam Tactics. <https://www.nikkei.com/article/DGXZQOUB245900U2A121C2000000/> diakses pada 1 September 2023.
- Pramesti, C. S. L., & Dewi, D. K. (2022). PENGARUH ANONIMITAS TERHADAP SELF DISCLOSURE PADA GENERASI Z DI TWITTER.
- Rusito, R. (2021). *Teknologi Internet: Dasar Internet Teknologi IoT (Internet of Thing) dan Bahasa HTML*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 1-150.

Salsabilah, T., Mulyadi, M., & Dika Agustanti, R. (2021). TINDAK PIDANA ROMANCE SCAM DALAM SITUS KENCAN ONLINE DI INDONESIA. Kertha Semaya: Journal Ilmu Hukum, 9(3), 387-403. doi:10.24843/KS.2021.v09.i03.p02

Smileswallet.com. Kesehatan Mental di Jepang: Apakah mereka peduli? <https://www.smileswallet.com/japan/id/kesehatan-mental-di-jepang-apakah-mereka-peduli/> diakses pada 1 September 2023.

Statista.com. Mental Health in Japan. <https://www.statista.com/topics/8609/mental-health-in-japan/#topicOverview> diakses pada 01 September 2023

Statista.com. Most used social media platforms in Japan as of 3rd quarter 2023. [https://www.statista.com/statistics/684192/japan-most-active-social-media-platforms/#:~:text=Social%20media%20platforms%20with%20highest%20user%20activity%20in%20Japan%20Q3%202023&text=The%20messaging%20app%20LINE%20was,known%20as%20Twitter\)%20and%20Instagram.](https://www.statista.com/statistics/684192/japan-most-active-social-media-platforms/#:~:text=Social%20media%20platforms%20with%20highest%20user%20activity%20in%20Japan%20Q3%202023&text=The%20messaging%20app%20LINE%20was,known%20as%20Twitter)%20and%20Instagram.) Diakses pada 6 Maret 2024.

Statista.com. Social networking services penetration rate Japan 2022, by age group. <https://www.statista.com/forecasts/1338445/japan-social-media-penetration-rate-by-age-group#:~:text=Social%20networking%20services%20penetration%20rate%20Japan%202022%2C%20by%20age%20group&text=According%20to%20a%20survey%20conducted,among%20those%20in%20their%20twenties.> Diakses pada 6 Maret 2024.

Statista.com. Time People Spent On Using The Internet Via Mobile Devices Per Weekday In Japan From Fiscal Year 2013 To 2022. <https://www.statista.com/statistics/1229119/japan-average-time-spent-internet-mobile-device-per-weekday/> diakses pada 6 Maret 2024.

- Supradono, B., & Hanum, A. N. (2011). Peran Sosial Media Untuk Manajemen Hubungan dengan Pelanggan Pada Layanan E-Commerce. Value Added: Majalah Ekonomi dan Bisnis, 7(2).
- Sutherland, E. H., Cressey, D. R., & Luckenbill, D. F. (1992). Principles of criminology. Altamira Press.
- Techno.Okezone.com. Ini Alasan Mengapa Jepang menggaungkan society 5.0. <https://techno.okezone.com/read/2019/03/08/207/2027603/ini-alasan-mengapa-jepang-menggaungkan-society-5-0> diakses 10 maret 2024
- Wang, Chenyang. (2022). Online Dating Scam Victims Psychological Impact Analysis. Journal of Education, Humanities and Social Sciences. 4. 149-154. 10.54097/ehss.v4i.2740.
- Weiser, E. B. (2001). The functions of Internet use and their social and psychological consequences. CyberPsychology & behavior, 4(6), 723-743.
- Whitty, M. T., & Buchanan, T. (2016). The online dating romance scam: The psychological impact on victims – both financial and non-financial. Criminology & Criminal Justice, 16(2), 176–194. <https://doi.org/10.1177/1748895815603773>.
- Yanuarita, I. (2018). Wiranto. (2017). Mengenal Media Sosial agar Tak Menyesal. Sosial (Issue November 2018).
- Yomiuri.co.jp Social media fraud victims exceed last year's figure, with investment and romance fraud losses exceeding 1.2 billion yen in five months. <https://www.yomiuri.co.jp/local/mie/news/20240618-OYTNT50265/> diakses pada 1 September 2023

BIODATA PENULIS



Nama : Syakira Yuniar Yosiandra
NIM : 13020220140078
Tempat & Tanggal Lahir : Semarang, 28 Juni 2002
Alamat : Jl. Bima RT 06/RW 05, Kauman, Boja, Kendal, Jawa Tengah
Nama Orang Tua : Hariyono (Ayah)
Happy Apresia Kristiningrum (Ibu)
Nomor Telepon : 083151674277
Email : syakirayosiandra@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan Formal	Tahun
1.	TK Kemala Bhayangkari 35 Boja	2006-2008
2.	SD Negeri 1 Boja	2008-2014
3.	SMP Negeri 1 Boja	2014-2017
4.	SMA Negeri 1 Boja	2017-2020
5.	Bahasa dan Kebudayaan Jepang/Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro	2020-2024

